

**GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA
TAHUN 1918-1926 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Muhammad Farih Fanani
NIM: 15120055

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Farih Fanani

NIM : 15120055

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Saya menyatakan,



Muhammad Farih Fanani

NIM: 15120055

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA
TAHUN 1918-1926 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Farih Fanani

NIM : 15120055

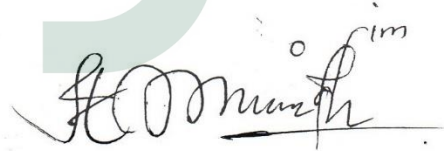
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum.

NIP: 19710430 199703 2 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1244/Un.02/DA/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA TAHUN 1918-1926 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FARIH FANANI
Nomor Induk Mahasiswa : 15120055
Telah diujikan pada : Kamis, 29 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 29 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dekan
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (لقمان: 18)

“Dan janganlah (kamu) berjalan di muka bumi dengan angkuh”

(Q.S. Luqman: 18)



PERSEMBAHAN

Untuk:

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga;

Bapak, Ibu dan seluruh keluarga;



ABSTRAK

GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA TAHUN 1918-1926 M

Pada tahun 1920-an Sarekat Islam (SI) sebagai gerakan yang berlandaskan hukum Islam, dalam perjalanannya sempat mendapatkan pengaruh dari komunis. Fenomena tersebut merupakan benturan antara dua ideologi yang berbeda dan menarik untuk diteliti lebih jauh. Penelitian ini menekankan pada bentuk gerakan komunis ke dalam SI Surakarta. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai gerakan yang dibuat oleh kelompok komunis dalam mempengaruhi SI di Surakarta. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai SI dan komunis, serta bentuk gerakan komunis dalam SI di Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan analisa terkait berbagai macam gejolak sosial yang terjadi khususnya pada tubuh internal Sarekat Islam (SI) Surakarta. Selain itu penelitian ini menggunakan teori dialektika oleh Hegel. Teori tersebut digunakan untuk menganalisa permasalahan yang terjadi dan diharapkan mampu memberikan analisa yang tepat dan terarah. Adapun penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan empat langkah dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa SI Surakarta berawal dari sebuah gerakan yang bersifat ekonomis yang dihuni oleh kelompok Jawa Islam untuk menandingi kelompok Tionghoa. SI Surakarta memiliki semangat membela kaum ploreter, dengan dihuninya orang-orang yang memiliki semangat sosialis yang kuat. Masuknya komunis di SI Surakarta dilatarbelakangi karena adanya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari latar belakang masuknya komunis ke SI adalah pertama, karena ekspansi komunis yang menjadikan SI sebagai wadah perjuangan mereka, selain itu SI Surakarta juga mendapatkan pengaruh radikal dari SI Semarang. Faktor internalnya adalah rapuhnya fondasi kepemimpinan SI dalam menghalau ideologi luar yang masuk dalam organisasi mereka. Adapun bentuk gerakan komunis dalam SI adalah dengan berkembangnya ide komunisme Islam yang dicetuskan oleh Misbach. Ide tersebut berusaha mengharmonikan antara dua faham yang berbeda yaitu Islam dan komunis.

Kata Kunci : Gerakan, SI, dan Komunis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji syukur atas kehadiran Allah swt., Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi berjudul “Gerakan Komunis dalam Sarekat Islam di Surakarta tahun 1918-1926” yang disusun untuk mengetahui lika-liku dan teka-teki kebersatuan antara komunis dan Sarekat Islam akhirnya telah selesai disusun. Kendala dan hambatan yang menghalangi dalam melakukan penelitian ini rupanya merupakan sebuah unsur penting dalam proses penyusunan skripsi, dan perlu untuk segera diatasi.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, yaitu kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah mengarahkan dan membimbing ketika berproses dan belajar di UIN Sunan Kalijaga.
5. Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum, sebagai pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan secara detil demi kesempurnaan skripsi yang sedang disusun.
6. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga yang selama ini membimbing dan memberikan banyak ilmunya kepada kami.
7. Kedua orangtua Bapak Ahmad Su'aidi dan Ibu Anim Ma'shumah alm, serta Ibu Rohmatul Ummah yang selama ini selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, hal itu menjadi unsur terpenting dalam keberlangsungan pembelajaran selama 4 tahun ini.
8. Tidak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan di SKI B dan SKI 2015 yang selama ini menemani dan sedikit banyak membantu dan memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya kepada Meyka Diah Ayu, Adib Abbiya Q, Hasmi Rizal Fahlefi, Fitri Wulandari, Muhorib Al Hilali, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat, serta dapat menjadi referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah Islam. Atas semua bantuan yang diberikan kepada penyusun, semoga Allah swt. memberikan balasan yang selayaknya. Amiin.

Yogyakarta, 23 Juli 2019 M.

20 Dzul-Qa'dah 1440 H.

Penulis,

Muhammad Farih Fanani

NIM: 15120055



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Landasan Teori | 13 |
| F. Metode Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II : KONDISI SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA SEBELUM DATANGNYA KOMUNIS | |
| A. Asal-usul Sarekat Islam di Surakarta | 21 |
| B. Transformasi dari SDI menjadi SI dan Perkembangannya | 26 |
| BAB III : MASUKNYA KOMUNIS KE DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA | |
| A. Sneevliet dan Semaoen dalam Radikalisasi Sarekat Islam..... | 37 |
| B. Radikalisasi Sarekat Islam Surakarta oleh H. Misbach..... | 46 |

BAB IV : BENTUK GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM SURAKARTA

A. Berkembangnya Komunisme Islam57
B. Dampak Gerakan Komunis dalam Sarekat Islam di Surakarta64
 1. Sarekat Islam Surakarta Pasca Disiplin Partai.....64
 2. Tahun-tahun Akhir Komunisme Islam di SI Surakarta.....74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....80
B. Saran81

DAFTAR PUSTAKA82

LAMPIRAN-LAMPIRAN85

DAFTAR RIWAYAT HIDUP94



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------|---|
| CSI | : <i>Centraal Sarekat Islam</i> |
| DR | : Dewan Rakyat |
| HAB | : <i>Havensarbeidersbond</i> |
| IB | : Islam Bergerak |
| IJB | : <i>Indlandsche Journalisten Bond</i> |
| ISDV | : <i>Indische Sociaal Democratische Vereeniging</i> |
| MD | : Muhammadiyah |
| MM | : Medan Moeslimin |
| PBT | : Perserikatan Boeroeh Tjitak |
| PKBT | : Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani |
| PKI | : Partai Komunis Indonesia |
| PPDH | : Perserikatan Pegawai Dinas Hutan |
| PSI | : Partai Sarekat Islam |
| RB | : Rakyat Bergerak |
| SATV | : Sidiq Amanah Tableg Vatonah |
| SDAP | : <i>Sociaal Democratische Arbeiderspartij</i> |
| SDI | : Sarekat Dagang Islam |
| SI | : Sarekat Islam |
| SPPH | : Sarekat Pegawai Pelikan Hindia |
| SR | : Sarekat Rakyat |
| SS | : Serikat Sekerja |
| TKNM | : Tentara Kandjeng Nabi Muhammad |
| VSTP | : <i>Vereeniging van Spoor en Tramweg Personeel</i> |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Surat Kabar <i>Soeara Ra'jat</i> . Tanggal 16 Maret 1921 |
| Lampiran 2 | Surat Kabar <i>Soeara Ra'jat</i> . Tanggal 30 April 1921 |
| Lampiran 3 | Surat Kabar <i>Soeara Ra'jat</i> . Tanggal 16 September 1921 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan komunis yang tumbuh di Indonesia, lahir sebagai respon atas kolonialisme yang dilakukan oleh Barat. Kolonialisme yang ditimbulkan oleh superioritas kapitalis Barat melahirkan gerakan komunis yang menyatakan diri berposisi dengan kapitalis. Komunis hadir dengan idealisme mereka yaitu menghadirkan konsep masyarakat tanpa kelas dan menolak penindasan. Hal itu sangat berbeda dengan kapitalis yang hadir sebagai sebuah konsep yang menyebabkan kesenjangan di antara masyarakat, khususnya masyarakat kaya dan miskin.

Komunis atau Marxis dipelopori oleh Karl Marx dan lebih cenderung kepada faham yang mengedepankan gerakan revolusioner dan radikal. Marxisme hadir sebagai bentuk protes Karl Marx terhadap paham kapitalis yang memperkaya diri dengan memperbudak kaum buruh.¹ Atas dasar itu, penindasan dan pengeksploitasian tenaga kaum bawah menjadi alat yang dapat semena-mena

¹Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: Lkis, 2015), hlm. 96.

dikendalikan oleh kelompok kapitalis. Paham komunis akan tetap hidup selama masih ada ketidakadilan dan kesengsaraan.¹

Dalam ajaran normatifnya paham komunis menghendaki adanya masyarakat tanpa kelas, menolak feodalisme, dan menentang adanya kapitalisme. Paham tersebut menjadikan sebuah negara yang dikuasai oleh komunis seringkali menggembor-gemborkan semangat dan pembelaannya terhadap kaum buruh dan petani. Oleh karena itulah mereka tersanjung akan gagasan-gagasan komunisme, meskipun pada akhirnya kenyataan tidak sesuai dengan harapan.² Selain itu paham komunis juga memandang bahwa tugas mereka adalah pemusnahan secara sistematis segala macam bentuk agama. Karena komunis menganggap bahwa agama sebagai suatu yang sia-sia dan secara intelektual merusak.³

Hal tersebut sangat berbeda dengan ajaran Islam. Islam ajaran utamanya adalah masalah ketauhidan, sebagai agama monoteis⁴, Islam sangat menjunjung tinggi pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Islam sangat tegas dalam masalah tauhid, tidak memberikan toleransi sedikitpun terhadap siapapun dalam

¹Walter Kolarz, *Communism and Colonialism*, terjemahan M. Habib Mustopo dan Arief Hertanto, *Komunisme dan Kolonialisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 22.

²*Ibid.*, hlm. 28.

³Ali Syariati, *Marxism and Other Western Fallacie's*, terjemahan Husin Anis Al-Habsyi, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya* (Bandung; Mizan, 1993), hlm. 110.

⁴Monoteis berarti kepercayaan terhadap satu Tuhan.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 24.

masalah kepercayaan terhadap Tuhan. Fondasi agama Islam meliputi tiga prinsip yaitu iman, Islam, dan ihsan. Prinsip iman yang tertinggi adalah pengesaan terhadap Tuhan.⁶ Tidak mengingkari apa yang diperintahkan Tuhan dan tidak melakukan apa yang telah dilarang oleh Tuhan. Pesan tersebut tertuang dalam kitab suci agama Islam yaitu al-Qur'an, sebagai wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw.⁷

Salah satu organisasi yang berasaskan Islam pada awal abad ke-20 di Indonesia adalah Sarekat Islam (SI). SI lahir sebagai sebuah gerakan yang mewadahi aspirasi umat Islam Indonesia yang saat itu sedang terjajah. Ideologi Islam yang mereka jadikan dasar organisasi diharapkan mampu mengemban dan melindungi kehidupan politik masyarakat Islam saat itu. SI pada saat itu dianggap sebagai nafas baru dalam dunia pergerakan, khususnya terhadap masyarakat Islam yang berada di kelas menengah ke bawah. Akan tetapi dalam perkembangannya, SI menjadi sebuah organisasi yang dimasuki oleh faham komunis.

Bercampurnya SI dengan faham komunis berawal dari SI Semarang dengan tokohnya Semaoen, yang mendapatkan pengaruh dari Sneevliet. Ia merupakan tokoh Belanda yang memimpin kelompok *Indische Sociaal Democratische*

⁶Philip K Hitti, *History of The Arabs*, terjemahan R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 160-161.

⁷Subhi as-Shalih, *Mubahits Fi Ulumul-Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 12.

Vereeniging (ISDV) yaitu organisasi sosialis yang dibentuk oleh Sneevliet, dan bertujuan membela kaum buruh. Pada tahun 1921, komunisme secara terang-terangan telah masuk ke dalam SI, dan menimbulkan perpecahan dalam tubuh internal Sarekat Islam.⁸

Hadirnya Sneevliet bersama dengan ISDV berambisi untuk mempengaruhi SI agar lebih radikal.⁹ Kemudahan untuk masuk dalam ranah SI oleh orang-orang komunis rupanya didukung oleh hadirnya Semaoen sebagai pelopor gerakan komunis yang telah berhasil menguasai SI Semarang dan menjadikannya sebuah gerakan yang radikal. Bahkan pada 23 Mei 1920, ia mendirikan Partai Komunis Hindia (PKI).¹⁰ Hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya pengaruh dari Sneevliet, serta lemahnya kontrol Central Sarekat Islam (CSI)¹¹ terhadap pergerakan Sarekat Islam yang semakin lama semakin radikal.

Keradikalan Sarekat Islam atas pengaruh dari Semaoen dan Sneevliet yang bergerak atas nama partai sosial rupanya berhasil merambat ke berbagai wilayah yang terdapat Cabang Sarekat Islam. Salah satunya adalah Surakarta, melalui

⁸Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 141.

⁹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 201.

¹⁰Terdapat beberapa sumber yang menyatakan lahirnya PKI berasal dari SI Semarang. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), hlm. 410.

¹¹Central Sarekat Islam (CSI) merupakan badan sentral yang membawahi SI Lokal di berbagai daerah.

tokohnya yaitu H. Misbach. Ia merupakan seorang yang lahir dan besar di lingkungan agamis.¹² Akan tetapi dukungannya terhadap komunis tidaklah membuat ia murtad secara ajaran dari Islam. Ia mendukung gerakan-gerakan sosial komunis dan juga mencari dalil-dalil Islam sebagai dasar atas kesetujuannya dengan komunis. H. Misbach melalui tulisan-tulisan dan gagasannya telah menjadikan wilayah Surakarta sebagai daerah konflik dan berani menampakkan komunis di muka umum.¹³

Keradikalan yang ditularkan oleh SI Semarang didapatkan H. Misbach melalui kongres-kongres CSI yang mempertemukan anggota SI dari berbagai wilayah di Hindia Belanda. Pada kongres CSI ke-4 di Surabaya tahun 1919, Semaoen mulai berani menunjukkan ideologinya dengan menyerang Tjokroaminoto dan Agus Salim. Begitupun dengan kongres-kongres setelahnya.

SI Surakarta sangat gencar dalam membela kaum proletar. Mereka mengutamakan kepentingan rakyat bawah sebagai cita-cita organisasinya. Secara umum SI Surakarta berada di bawah kontrol CSI, namun dalam penerapannya, SI Surakarta banyak mendapatkan pengaruh dari komunis yang radikal. Hal itu menimbulkan adanya gesekan antara kelompok SI yang mendukung komunis dan

¹²Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 172.

¹³Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2013), hlm. 157.

SI yang menentang komunis. Meskipun komunis di dalam SI juga mengatasnamakan Islam sebagai dasar perjuangannya. Bahkan mereka mengatakan bahwa perjuangan komunis adalah perjuangan Islam yang sejati.

Melalui penjelasan di atas, dalam kajian ini peneliti menilai bahwa komunisme di tubuh SI Surakarta menjadi menarik untuk ditelisik lebih jauh. SI Surakarta membuat gerakan yang cenderung ke arah komunisme Islam. Tokohnya yaitu H. Misbach berani menggabungkan dan mengkompromikan kedua ajaran yang pada hakikatnya berbeda dengan mencari dalil-dalil agama untuk melegitimasi pemikiran dan dukungannya terhadap komunis.

Penelitian ini membahas mengenai masuknya gerakan komunis ke dalam Sarekat Islam di Surakarta yang pada dasarnya organisasi SI mengedepankan agama Islam sebagai asas hukum mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pergerakan Islam dan komunisme dalam Sarekat Islam di Surakarta, sehingga dapat ditemukan bagaimana proses gerak sejarah antara SI dan komunis di Surakarta.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dilakukan agar sebuah penelitian bisa lebih fokus dalam membahas sebuah topik permasalahan, demi memperjelas dan mempertegas bahasan yang dipaparkan oleh peneliti. Peneliti memberikan batasan yaitu pembahasan mengenai

masuknya gerakan komunis dalam SI di Surakarta. Peneliti mengambil kota Surakarta karena Sarekat Islam lahir di Surakarta. Selain itu, Kota Surakarta menjadi kota yang unik karena gerakan Komunis di kota tersebut berbeda dengan kota-kota yang lain. Apabila di kota-kota lain komunis sangat ditentang oleh golongan Islam, maka di Surakarta keduanya berupaya untuk disatukan.

Adapun batasan waktu yang peneliti gunakan yaitu tahun 1918-1926 M, tahun tersebut merupakan masa ketika orang-orang komunis mulai berani masuk, dan menguasai tubuh internal Sarekat Islam secara frontal. Tahun 1918 adalah tahun ketika mulai adanya kecenderungan politik yang mengarah pada gerakan kiri dalam panggung sejarah pergerakan di Surakarta. Ditandai dengan adanya demonstrasi-demonstrasi yang disinyalir mendapatkan pengaruh dari komunis.¹⁴ Adapun tahun 1926 adalah tahun ketika terjadi sebuah demonstrasi di Surakarta dan berakhirnya gerakan Moe'alimin yang dipimpin oleh Dasoeki. Gerakan tersebut menandai berakhirnya kiprah komunis di SI Surakarta, yang setelah tahun itu komunis hanya berani melakukan gerakan bawah tanah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membagi pembahasan dalam tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi Sarekat Islam di Surakarta sebelum masuknya komunis?

¹⁴Bakri, *Gerakan Komunisme Islam*, hlm. 166.

2. Bagaimana masuknya komunis ke dalam Sarekat Islam di Surakarta?
3. Bagaimana bentuk gerakan komunis dalam Sarekat Islam Surakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berguna untuk mengetahui capaian dari sebuah penelitian. Berdasarkan penjelasan latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang lika-liku sejarah Indonesia saat komunis masih ada, mengetahui proses masuknya komunis ke SI Surakarta, serta mengetahui bentuk-bentuk gerakan yang disebabkan oleh komunis dalam SI Surakarta

Kegunaan penelitian memiliki fungsi sebagai pengetahuan terhadap nilai guna atau manfaat sebuah penelitian setelah penelitian itu diteliti. Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melihat masuk dan berkembangnya suatu ideologi ke lembaga atau organisasi.
2. Menjadi sumbangan khazanah intelektual yang bertema komunisme Islam di Indonesia.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian ilmiah sangat penting untuk dicantumkan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui posisi suatu karya akademik di tengah-tengah banyaknya karya yang sejenis, baik objek maupun metode penulisannya. Peneliti menemukan enam karya yang membahas tentang tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

Buku karya Takashi Shiraishi berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Buku tersebut diterbitkan di Jakarta tahun 2005 oleh Pustaka Utama Grafiti. Buku ini merupakan buku sumber pokok yang digunakan oleh penulis yang berisi pembahasan tentang dunia pergerakan di Surakarta dengan segala macam bentuk radikalismenya. Termasuk di dalamnya adalah radikalisme yang disebabkan oleh komunisme Islam di Surakarta. Buku tersebut membahas banyak hal tentang Surakarta, mulai dari lahirnya organisasi-organisasi pergerakan hingga selesainya polemik pergerakan di Surakarta. Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasannya mengenai Surakarta dan segala macam bentuk radikalismenya, juga mencakup radikalisme yang disebabkan oleh gerakan komunis. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini lebih fokus membahas mengenai masuknya gerakan komunis dalam Sarekat Islam, sedangkan buku tersebut membahas mengenai radikalisme dunia pergerakan secara keseluruhan.

Buku karya Syamsul Bakri, berjudul *Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914-1942*. Buku tersebut diterbitkan di Yogyakarta tahun 2015 oleh Lkis. Buku ini membahas secara luas tentang gerakan komunis berpadu dengan agama Islam yang terjadi di Surakarta. Pembahasan dalam buku tersebut sangat luas. Dimulai dari pembahasan mengenai munculnya paham komunis secara global hingga bercampurnya paham komunis dengan Islam. Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah tentang objek kajiannya yaitu gerakan komunisme Islam yang ada di Surakarta. Perbedaannya adalah dalam buku tersebut kurang menekankan gerakan komunis pada Sarekat Islam. Perbedaan lain berada pada batasan tahun penelitian. Adapun penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai komunis yang mampu masuk dalam Sarekat Islam di Surakarta tahun 1918-1926.

Buku yang diadopsi dari skripsi yang ditulis oleh Soe Hok Gie, berjudul *Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang (1917-1920)*. Buku tersebut diterbitkan di Yogyakarta tahun 2016 oleh Mata Angin, membahas tentang pergerakan Sarekat Islam di Semarang. Pembahasan dalam buku tersebut terfokus pada Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi yang membela kaum bawah, dan mendapatkan berbagai tekanan dari pemerintah Hindia-Belanda dan para kaum kapitalis. Kaitan buku tersebut dengan penelitian ini adalah pertama, keduanya menggunakan Sarekat Islam sebagai objek penelitian, kedua, dalam buku tersebut juga dibahas mengenai Sarekat Islam yang mulai dimasuki oleh paham komunis. Selain itu, buku tersebut juga sedikit menyinggung masalah masuknya paham

komunis yang berawal dari sosialis ke dalam Sarekat Islam di Semarang akan tetapi masih banyak yang belum diungkap. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah tempat penelitian. Buku tersebut memilih Kota Semarang, sedangkan penelitian ini memilih Kota Surakarta sebagai tempat penelitian. Penelitian ini juga lebih fokus pada gerakan komunis dan Sarekat Islam.

Skripsi berjudul “Komunisme dalam Konteks Keislaman Menurut Pemikiran Politik H. Misbach”, ditulis oleh Suranto, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga tahun 2012. Skripsi tersebut membahas tentang pemikiran politik H. Misbach, dan lebih fokus membahas mengenai pemikiran H. Misbach dalam konteks kebersatuan antara Islam dan komunisme dari sudut pandang pemikiran politik. Kaitan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang Islam dan Komunisme. Penelitian ini juga tidak akan lepas dari adanya pemikiran tokoh H. Misbach dalam analisa kebersatuan Islam dan komunis di Sarekat Islam. Perbedaannya adalah, dalam skripsi tersebut membahas mengenai pemikiran H. Misbach dalam konteks kebersatuan di antara kedua ideologi tersebut, dan lebih fokus pada seorang tokoh yaitu H. Misbach. Penelitian ini membahas mengenai Islam dan Komunisme yang lahir dan diadopsi dari luar kemudian bisa masuk ke dalam organisasi Sarekat Islam di Surakarta.

Skripsi berjudul “Posisi dan Pandangan H. M. Misbach atas Islamisme dan Komunisme 1876-1926”, ditulis oleh Muhammad Rifai, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Skripsi tersebut membahas tentang

pemikiran dan posisi H. Misbach atas kebersatuan antara Islam dan komunis. Skripsi tersebut juga membahas mengenai biografi H. Misbach dan pemikiran-pemikiran kritisnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang kebersatuan antara komunisme dan Islam di Surakarta, yang juga akan sedikit banyak menyinggung tentang pemikiran, ide, dan gagasan H. Misbach. Perbedaannya adalah, skripsi tersebut lebih membahas tentang H. Misbach secara individu, yaitu sebagai penggagas komunisme Islam maupun sebagai pejuang Sarekat Islam Surakarta. Adapun dalam penelitian ini membahas mengenai masuknya ideologi komunis yang ada dalam tubuh Sarekat Islam di Surakarta.

Skripsi berjudul “Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih 1821-1942 (Studi Komparatif)”, ditulis oleh Sri Hariyanti, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Skripsi tersebut membahas tentang organisasi Sarekat Islam yang terbagi menjadi dua, yaitu yang mendukung komunisme dan menolak komunisme. Skripsi tersebut melakukan studi komparasi dan membandingkan kedua Sarekat Islam yang berbeda haluan. Kaitan dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya yang menitikberatkan pada pembahasan mengenai Sarekat Islam. Adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut melakukan perbandingan terhadap dua Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih, sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas tentang masuknya gerakan komunis dalam Sarekat Islam Surakarta.

E. Landasan Teori

Landasan teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait dengan pendekatan dan teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam melakukan penelitian.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, yang berhubungan dengan masuknya ideologi dalam sebuah organisasi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat peristiwa dari segi sosial yang terkait dengan peran masing-masing golongan serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.¹⁶

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gerakan. Gerakan berarti usaha yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang berdampak pada perubahan dalam ruang lingkup sosial. Konsep tersebut dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisa bentuk gerakan yang berasal dari komunis dan berhasil mempengaruhi Sarekat Islam Surakarta.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektika oleh George Wilhelm Frederick Hegel. Teori dialektika yang dikembangkan oleh Hegel yaitu bahwa proses gerak sejarah dipengaruhi oleh dielektika, antara tesis,

¹⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 41.

¹⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 4-5.

melawan antitesis, dan menghasilkan sintesis.¹⁷ Teori dialektika tersebut diharapkan mampu memberikan analisis terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Aplikasi dari sebuah teori dialektika oleh Hegel dalam penelitian ini adalah tentang kedudukan Sarekat Islam Merah yang lahir sebagai hasil sintesis dari tesis dan antitesis yang sebelumnya telah ada. Peneliti menganggap bahwa Sarekat Islam (bedasarkan hukum Islam) adalah sebagai sebuah tesis, yang menimbulkan antitesis yaitu komunis. Pertentangan dan perbedaan kedua ideologi tersebut melahirkan sintesis sebagai sebuah penyelesaian akhir dari permasalahan di atas, yaitu Sarekat Islam Merah dan faham komunisme Islam. Lahir sebagai sebuah organisasi yang masih dekat dengan Sarekat Islam akan tetapi menjunjung tinggi nilai-nilai yang dikembangkan oleh komunis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka (*library reasearch*). Adapun penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode sejarah, dengan menggunakan empat

¹⁷Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 148.

langkah dalam melakukan penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama yakni heuristik, merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari sumber-sumber sejarah baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah.¹⁸ Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka peneliti menggunakan sumber berupa buku, arsip surat kabar, skripsi, artikel-artikel ilmiah, dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan pencarian terhadap buku-buku yang membahas tentang Islam dan komunis di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan pusat UGM, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan Perpustakaan Ignatius. Selain itu, peneliti juga mencari beberapa sumber di kota yang bersangkutan yaitu Surakarta, dengan melakukan pencarian sumber penelitian berupa buku dan arsip-arsip berupa surat kabar yang masih tersedia di Monumen Pers Nasional Surakarta dan Perpustakaan Kota Surakarta.

Tahap kedua yaitu verifikasi (kritik sumber), pada dasarnya verifikasi merupakan tahap yang dilakukan bersamaan dengan tahap awal yaitu heuristik,

¹⁸Daliman, *Meode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 52.

dalam praktiknya, banyak sejarawan yang melakukannya secara bersamaan.¹⁹ Tahap ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber tentang otentisitas maupun kredibilitas sumber, yang dilakukan dengan cara melakukan kritik eksternal maupun kritik internal.²⁰

Pada tahap ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber berupa buku, skripsi dan arsip. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melihat fisik dan mempertimbangkan relevansi sebuah sumber untuk dijadikan sebagai referensi demi mencari otentisitas sebuah sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan kritik terhadap buku, skripsi atau arsip yang ditemukan dengan cara melihat fisiknya dan mempertimbangkan otentisitas buku, skripsi atau arsip tersebut. Adapun kritik internal dilakukan untuk mencari kredibilitas sebuah sumber. Kritik internal dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan isi satu sumber dengan sumber lain. Tujuannya supaya peneliti dapat menemukan dan menentukan sumber yang relevan untuk dijadikan bahan referensi. Dalam hal ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber buku, skripsi atau arsip yang ditemukan dengan membandingkan isi sumber tersebut dengan sumber-sumber yang lain.

Tahap ketiga yaitu interpretasi (penafsiran). Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis sejarah.²¹ Fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah tidak bisa berbicara

¹⁹*Ibid.*, hlm. 64.

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68.

²¹*Ibid.*, hlm. 73.

dengan sendirinya, maka diperlukan sebuah penafsiran dari seorang peneliti²² dalam rangka untuk memberikan makna dan menghubungkan antara satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terkait dengan sumber yang telah didapatkan. Penafsiran dilakukan untuk menghubungkan dan mencari pola secara kronologi sebuah peristiwa sejarah, sehingga peristiwa yang direkonstruksi menjadi menarik dan realistis untuk dibaca. Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan sosiologi, dan teori yang digunakan yaitu teori dialektika oleh Hegel. Alat analisis tersebut membantu memberikan penjelasan yang sistematis dan kronologis terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tahap keempat sekaligus yang terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah usaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang baru bisa dilakukan setelah dilakukannya penelitian.²³ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, bisa disebut juga laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai sebuah penelitian dari mulai tahap awal sampai akhir.²⁴

²²Daliman, *Metode Penelitian*, hlm. 81.

²³Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 3.

²⁴Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 76.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan sejarah berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Bukti tersebut kemudian diverifikasi dan juga telah melalui tahap interpretasi. Hal itu membantu peneliti dalam melakukan tahap penulisan sejarah. Melalui sumber-sumber yang ada, peneliti dapat memberikan penjelasan yang kronologis, sistematis, dan realistis. Peneliti juga menuliskan sejarah dengan mempertimbangkan kejelasan struktur dan gaya bahasa tertentu,²⁵ sehingga dapat menyajikan sebuah tulisan sejarah yang menarik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna dalam rangka memberikan penjelasan terkait dengan substansi dari bab-bab yang dibahas beserta dengan keterkaitan antar bab. Pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi lima bab. Satu bab dengan bab yang lain memiliki hubungan yang erat, saling menjelaskan dan saling berketerkaitan satu sama lain. Keterkaitan antar bab tersebut diharapkan mampu memberikan penjabaran historis secara kompleks dan sesuai dengan sistematika yang berlaku.

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan

²⁵Daliman, *Metode Penelitian*, hlm. 99.

pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi awal dari pembahasan, dan menjadi pijakan bagi bab-bab setelahnya.

Bab II membahas mengenai kondisi SI di Surakarta sebelum datangnya Komunis. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu asal-usul SI, dan transformasi dari SDI menjadi SI serta perkembangannya. Bab tersebut menjadi sebuah bekal pengetahuan awal pada pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab III membahas mengenai latar belakang masuknya komunis ke dalam Sarekat Islam di Surakarta, bab ini memiliki dua sub bahasan, yaitu pengaruh Sneevliet dan Semaun dalam radikalisisi SI. Sub bab kedua adalah pengaruh radikalisisi SI di Surakarta oleh H. Misbach. Dalam bab ini peneliti memaparkan sebab-sebab secara kronologis masuknya faham komunis dalam Sarekat Islam yang nantinya menimbulkan lahirnya pemikiran seorang tokoh tentang kebersatuan di antara keduanya. Bab ini merupakan lanjutan dari bab sebelumnya dan gambaran bagi bab setelahnya.

Bab IV membahas tentang bentuk gerakan komunis dalam SI Surakarta. Bab ini terdiri dari dua sub bahasan yaitu, pertama membahas tentang berkembangnya komunisme Islam. Kedua membahas tentang dampak gerakan komunis dalam SI Surakarta. Bab ini merupakan lanjutan dari bab sebelumnya dan bekal untuk mengisi bab selanjutnya.

Bab V yaitu penutup. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan ditulis dalam bentuk uraian. Kedua yaitu saran yang diberikan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya yang sejenis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sarekat Islam Surakarta sebelum mendapatkan pengaruh dari komunis lahir sebagai sebuah gerakan yang mewadahi aspirasi kaum Jawa Islam yang berusaha menandingi kaum Tionghoa dalam aspek ekonomi. Hal itu tercermin dari penggunaan nama “dagang” sebelum menjadi Sarekat Islam (SI). Ketika kepemimpinan SI dipegang oleh Tjokroaminoto, SI sangat berkembang pesat. Hal itu berbeda dengan SI Surakarta yang sedang mundur dan tidak terlihat eksistensinya. SI Surakarta hanya dihuni oleh beberapa orang jurnalis propagandis dan memperjuangkan nasib kaum ploreter melalui artikel-artikel propaganda di surat kabar yang mereka tulis.

Masuknya komunis ke dalam SI di Surakarta berawal dari SI Semarang dengan tokohnya yaitu Sneevliet dan Semaoen. Di Surakarta dengan tokoh komunisnya bernama Misbach berusaha untuk menyelaraskan antara faham komunis dengan Islam. Adapun faktor yang menjadikan komunis mampu masuk dalam SI di Surakarta dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang menyebabkan komunis mampu masuk ke SI Surakarta adalah pertama, karena ekspansi gerakan komunis yang menginginkan bergabung dengan organisasi yang memiliki massa yang banyak (dalam hal ini adalah SI). Kedua, karena adanya pengaruh dari SI Semarang yang melakukan propaganda komunis ketika kongres-kongres SI. Adapun faktor internalnya adalah karena tidak kuatnya fondasi kepemimpinan SI dalam

menghalau ideologi luar yang masuk ke dalamnya. Hal itu terlihat dari beberapa kalinya Tjokroaminoto mendapatkan hukuman dan serangan dari berbagai pihak

Masuknya komunis ke dalam SI di Surakarta memberikan pengaruh berupa gerakan yang menimbulkan kontroversi. Berkembangnya ide komunisme Islam yang dikembangkan oleh Misbach merupakan buah dari adanya ekspansi komunis ke SI. Komunisme Islam merupakan harmonisasi dari kedua faham yang berbeda yaitu Islam dan komunis. Misbach sebagai penggagas ide tersebut menggunakan dalil-dalil Islam untuk melegitimasi keberpihakannya terhadap komunis. Bahkan ia mengatakan bahwa orang Islam yang sejati dan mengerti Islam secara benar tidak akan menolak komunis, begitupun sebaliknya bahwa orang komunis juga tidak akan menentang agama Islam.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, baik kekurangan dalam bentuk penulisan, pencarian sumber maupun analisis yang digunakan. Peneliti berharap skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Bakri, Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: Lkis. 2015.
- Daliman, A. *Meode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Djaelani, Anton Timur, *Gerakan Sarekat Islam Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017
- Gie, Soe Hok. *Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang (1917-1920)*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2016.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- _____, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kolarz, Walter. *Communism and Colonialism*, terjemahan M. Habib Mustopo dan Arief Hertanto, *Komunisme dan Kolonialisme*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Larson, George D. *Prelude to Revolution, Palace and Politics in Surakarta, 1912-1942*, terjemahan A.B. Lopian, *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press. 1990.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press. 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

- Misbach, H. M. *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak*. Yogyakarta: Octopus, 2006.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2002.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V* Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press. 2005.
- Setyarso, Budi dan Redaksi KPG. *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2015.
- As-Shalih, Subhi. *Mubahits Fi Ulumul-Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.
- Shiraishi, Takashi. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*, terjemahan Hilmar Farid, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 2005.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani. 2013.
- Syariati, Ali. *Marxism and Other Western Fallacie's*, terjemahan Husin Anis Al-Habsyi, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. Bandung: Mizan. 1993.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya. 2006.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Skripsi:

Haryanti, Sri. “ Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih 1821-1942 (Studi Komparatif)”. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan. 2005.

Rifai, Muhammad. “Posisi dan Pandangan H.M. Misbach atas Islamisme dan Komunisme 1876-1926”. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan. 2004.

Suranto, “Komunisme dalam Konteks Keislaman Menurut Pemikiran Politik H. Misbach”. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan. 2012.

Nursanti, Aida. “Sarekat Islam (1911-1942)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1989.

Koran:

Soeara Ra'jat, 16 Maret 1921

Soeara Ra'jat, 30 April 1921

Soeara Ra'jat, 16 September 1921

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Kabar Soeara Ra'jat 16 Maret 1921

Haloean bersatoe ati ditetapkan

oleh
Congres C. S. I.

Tetapkan haloean bersatoe ati!

Begitoelah terek kita dalam Vakcentrale pada wektoe ada kritiek-Darsono. — Tetapi semendjak itoe hati panas lagi djatoeh seperti oedjan di barisan penoentoen-penoentoen rajat besar ketjil. — Kemarahan hati itoe akan mengatja dalam congres C. S. I., begitoelah kita mengira diwektoe maoe berangkat ka congres C. S. I. di Djokdja. Pengetaoean ini mentoekan sikap kita di dalem congres. Dimana banjak soedara aken marah, disitoe kita haroes sabar dan berhaloean sebagi orang toea jang menahan nafsoe, tetapi haroes berichtiar dengan kepala dingin oentoe memadjoekan haloean kita dalam gerakan rajat.

Haloean bersatoe hati, haloean jang tjolok dengan kaperloean rajat.

Sekarang congres C. S. I. soedah habis. — Semoea penoentoen rajat besar ketjil soedah loepa marahnja, sama fikir-memikir apakah artinja, boeahnja congres C. S. I. baroesan itoe? Djoega kita memikirken sebagi ini.

Maksoed kritiek soedara Darsono menoeroet faham kita ialah boeat membersihkan C. S. I. — Oleh karena kritiek itoe soedara Tjokroaminoto dapat kelapangan mengilangkan tjemboeroean hati dari mana-mana fihak jang sabeloemnja congres bergojang-gojang sebagi penjakit dalem pergaolan hidoep Hindia. — Soedara Tjokroaminoto dapat kelapangan itoe dan ia soedah menarik faedahnja, sahingga congres lale mentoekan kapertjaja'annya pada soedara Tjokro.

Soedara Brotoehardjo, sekretaris C. S. I. di Soerabaja soedah minta lepas dan diganti oleh pahlawan-pahlawan baroe di Djokdja. — Di Djokdja soedah bersiaplah soedara-soedara jang djadi Dagelijksch-Bestuur jang kalau meliat djoemblahnja akan bisa mentoekan atoer-mengatoer beres pada badan C. S. I.

Boeat soedara Darsono sebagi penoedoech, diberi kepertjaja'an oentoe doedoech dalam komizsi-penjelidik jang haroes melihat oeroesan oeang oleh soedara Tjokroaminoto di taoen jang soedah. Komisi ini terdiri atas soedara Darsono, soedara Said dari Malang jang moelai doeloe tidak was-was lagi atas kesoetjawnja soedara Tjokro dan atas soedara Soeroso dari Modjokerto jang boleh dibilang neutral. Komisi begini inilah jang oleh S. I. Semarang diminta pada congres sebagimana terseboet dalem soerat-soerat openbaar dari S. I. Semarang. Pengarapan S. I. Semarang itoe dikabalkan.

Perkara tjaranja mengritiek soedara Darsono poenja sikap disalahkan oleh congres, tetapi maksoednja kritiek itoe soedah terkaboel semoea. Djadi tidak heran bahwa dengan segala senang ati soedara Darsono

mengalah dan toeroet menjalah kan sendiri pada tjara kritieknja sendiri itoe. Komisi jang ia maksoedkan soedah terkaboel, djadi maksoednja ia poenja kritiek soedah dipenoehi.

Perkara tjara kritiek ini boleh diperhatikan boeat di kemoedian hari.

Banjak hati marah dalam congres, tetapi meskipoen begitoe keadaan-keadaan di atas ini bisa djadi, dengan soesah pajah diichtfarkan oleh kita dan oleh soedara Tjokroaminoto

Oetak dingin akan bisa memikirken sendiri hal-hal ini.

Orang-orang kominis, tidak ber-Toehan, tidak bisa beragama Islam! Begitoelah teriaknja hati marah sabeloemnja Congres.

Tetapi poetoessannja Congres meliatkan sebaliknja. Asas C. S. I. soedah dirobah.

Di Asas itoe oleh Islam diakeoi bahwa komunisme termaktoeb dalam Islam. Tida ada diloear Islam sebagi moengsoehnja, tetapi ada didalem Islam sebagi soedaranja, sebagi salah satoe dari isinja badan Islam.

Gerakan S. I. Semarang soedah samendjak taoen 1916 memakai asas begitoe itoe. Sekarang dalem taoen 1921 asas S. I. Semarang itoe disjahken, diambil „oper„ oleh Congres C. S. I., meskipoen ati marah terkata dalem Congres.

Boeahnja haloean hati sabar, kepala dingin, boeahnja sikap orang toea! Sekarang tida boleh dikata lagi, bahwa komunisme ada diloear Islam sebagi moengsoehnja, tetapi menoeroet Asas C. S. I. terseboet ada dalmnja lgama Islam sebagi sebadan.

Perkara taktiek politieknja asas ini aken mendjadi tambah terang dalem Strijdprogram dan partij discipline jang aken terpoetoes dalem Congres C. S. I. di moeka. Dari sebab itoe perkara ini lain kaji aken kita bitjiraken lagi, kalau hati marah soedah hilang sama sekali dan kepala dingin soedah bisa beffikiran sedalem-datennja.

Orang marah biasanja bentji, orang bentji tida pertjaja sebagi soedaranja pada jang dimarahi atau di bentji-i.

Tetapi congres C.S.I. di Djokdja ini ternyata berboeat sebaliknja! Sjoekoerlah!

Sebab dalem vergadering pengabisan orang orang kominis jang bergerak dalem S.I. dapat kepertjaja'an dari congres sebagi soedaranja. Kepertjaja'an ini aken bisa memberi kelapangan pada orang-orang kominis berhaloean persoeudara'an soenggoeh pada soedara-soedaranja di S.I.

Keada'an-keada'an di atas ini ialah boeahnja lchtiar. *Tetapkanlah haloean bersatoe hati!* Haloean jang terpakai oleh kaem kominis S.I. Semarang dan soedara Tjokroaminoto.

Kadem S.I. Semarangan haroes boengah ati, seneng merasaken poetoesan-poetoesan congres itoe, karena meski „bagimana djoega“ semoea kahendaknja, maksoednja, soedah dipenoehi oleh congres C.S.I.

Boeat kita memanglah djalan oentoe dateng dimaksoed itoe amat gelap tadija, sebab di djalan itoe hanwanja digelapi oleh banjak ati marah. Melihat dimoeke jang sekarang soedah terang djalannya, maka kita tida oesah mentjari sebab moendoer, jaitoe bertanjak tanjak: „siapakah jang bikin gelapnja djalan tadi tadija itoe? Kitakah atau lain-tainnja?“. Hal ini tida akan kita bongkar-bongkar lagi, sebab sebagai orang Islam kita sering loepa pada hal hal jang soedah-soedah dan bikin petjahnja persoedaraan Islam.

Sama sama ma'af! Itoelah pepatahja persoedaraan.

* * *

Dan soedara-soedara! Siapakah jang sesoedahnja kongres tambah marah?

Djawab kita:

Reactie!

Kaoem modal aken tambah mengamoek! Sebab S. I. tida soeka petjah! Sebab S. I. mengakoe komunisme ada dalem Islam! Dan karena ini S. I. aken mendjadi moengsoeh jang tambah besar boeat kapitalisme. Dari sebab itoe, he, soedara-soedara kaoem rajat! Tegoehkenlah persatoean ati, soesoentah kekoetaan kita bersama sama dalem gerakan rajat oentoe tjari menang dalem permoengsoehan pada kapitalisme dalem doenia ini! Inget, dalem doenia!

Doenia, soedara-soedara, di mana ada banjak igama lain dan bangsa lain. Dari sebab itoe kita bertreak: *Hidoepah S. I. dan P. K. I.*

SEMAOEN.

DOENIA PERGERAKAN.

Perselisihan jang timboel di antara pemimpin-pemimpin S. I. fihak communist dengan pemimpin-pemimpin S. I. kaoem biasa, dalem masa jang terke-moedian ini, soedah menarik timboelnja fikiran oemoem belah mendjadi doea.

Memang, critiek-Darsono atas pimpinan C. S. I. soedah mendjadi sebab belahnja fikiran dalem kalangan Ra'jat, sehingga, meskipun tiada linjap, tetapi toch ragoe djoega keprtjajaan Ra'jat atas kebidjkan C. S. I. itoe.

Soenggoeh tiadalah diharapkanja akan pertjeraan jang sedemikian itoe, karena belahnja mendjadi doea fikiran Ra'jat, berarti kelembehan Ra'jat. Apakah jang akan terdjadi kelak, apabila kelembehan itoe tida dapat poela dilemparkan dari badan persatoean?

Inilah memang haroes diperhatikan benar. Tetapi haroeslah orang ingat, bahwa koerang-atau lebih djoeh hilangnya keprtjajaan Ra'jat kepada pemimpinnja itoe, besarlah ertinja bagi tiap-tiap riwayat pergerakan oemoem. Semasa itoe dapallah Ra'jat mempeladjadi beberapa perkara jang terdjadi di dalam kalanggannja. Ia terpaksa berichtiar akan dapat memoe-toeskan perkara-perkara jang menarik *soesah dan soekar* dalem pangkoennja itoe.

Keroegian dan kemaloan jang terdapat karena keprtjajaan persatoennja itoe akan menarik fikiran Ra'jat berichtiar memoeolangkan kombali persatoennja itoe dan nistjajalah oesaha ini akan mendjadi lebih semporna daripada sedta-kala.

Dalam pada itoe, tida boleh tida, nistjajalah Ra'jat akan mengerti bahwa keprtjajaan persatoennja itoe terdjadi oleh satoe hal jang moela-moela dipakai mendjadi sandaran berdirinja persatoean dan dikira soedah sebenarnja itoe.

Moela-moela Ra'jat keprtjajaan. Tetapi achirnja ternjatalah, bahwa keprtjajaan itoe bisa menjebakkan keroegian dan kemaloennja sendiri. Inilah sebabnja, maka Ra'jat terpaksa mendapat fikiran, bahwa keprtjajaan itoe tida wadib dipakai poela mendjadi dasar persatoean.

Akan menentoeakan keselamatan persatoennja, wadiblah Ra'jat tida memakai poela keprtjajaan tetapi

kejakinan, jaitoe tahoe dan mengerti, bahwa persatoean toeboehnja itoe, achirnja tida mendapat keroegian dan kemaloan.

Semendjak timboel critiek-Darsono atas kebidjkan C. S. I., pitjahlah sekonjong-konjong persatoean Ra'jat, karena petjah keprtjajaanja kapada badan itoe. Petjah keprtjajaanja, karena Ra'jat tida yakin akan kebidjkan C. S. I. itoe.

Dengan sebab ini, wadiblah sekarang ini Ra'jat tida diberi poela didikan keprtjajaan tetapi didikan *kejakinan*, soepaja-achirnja dapallah ia memoeoeskan perkara-jang benar dan salah.

Djanganlah diberikan poela didikan kepada Ra'jat, bahwa kinine itoe manis rasanja, karena keprtjajaan ini akan hilang, apabila telah yakin padanja, bahwa pahitlah sebetoelnja kinine itoe.

Djanganlah diloeapkan, bahwa djadinja berdiri persatoean Ra'jat itoe karena soeatoe keprtjajaan jang tersemboeni dalem fikiran Ra'jat sendiri, ialah jang menggambarkan tjita-tjita akan boleh melepaskan beratnja beban dan tanggoengan karena oesaha persatoennja itoe.

Tetapi ternjatalah, bahwa dalem persatoean itoe atjapkali terdjadi sifal-sifal dan perboean jang melingkar dari tjita-tjita jang tersemboeni dalem keprtjajaan Ra'jat.

Dengan sebab ini, maka moedahlah mendjadi binasa atau sedikitnja koeranglah keprtjajaan Ra'jat kepada pemimpin-pemimpin, apabila terdjadi sedikit sadja perkara jang menggelapkan keprtjajaanja itoe.

Maka soepaja tetap persatoean Ra'jat itoe berdiri tegoeh dan achirnja bisa mendatangkan keselamatan oemoem, wadiblah bagi sekalian pemimpin akan mendidik Ra'jat dengan djalan *terang dan merdika*, soepaja didikan itoe achirnja bisa menarik *kejakinan* tetapi boekan keprtjajaan.

Dengan *kejakinan* ini, nistjajalah Ra'jat akan bisa memoeoeskan sendiri segala sesoetoe jang terdjadi dalem persatoennja dengan tiada oesah bergantoeang pada fikiran atau faham lain orang.

Soenggoeh keliroe benar, apabila selaloe dibesahkan soepaja Ra'jat tinggal tetap menempatkan keprtjajaan besar dengan tiada berdasar keprtjajaan kepada pemimpin-pemimpinnja, karena tjara jang demikian itoe akan bisa memboekakan kesempatan pada pemimpin-pemimpin boeat berlakoe jang melingkar dari kebenaran dan keoetamaan, hal mana achirnja akan bisa mendjadi sebab pitjahnja keprtjajaan.

Walau begimana koet sekalipun, sedikit orang tida djoega ia tjakap mengatoer nasibnja beberapa millioen orang, apabila tida atjapkali diberikan tegoran padanja dalem tiap-tiap terdjadi kekeliroean.

Pemerentahan Radja diganti pamerentahan parlement dan ini roepanja akan diganti pada oleh peperentahan jang berdasar atoeran-batoe. Semoea ini tiada lain maksoednja jaitoe tjoe ma meloeaskan pengawasan Ra'jat kepada djalannya pimpinan dalem negeri. Dengan keprtjajaan sadja ternjatalah Ra'jat tida dapat poela menjerahkan pegangan peratoeran ke dalam tangannja Radja sendiri dan sebab itoe diadakanlah parlement di mana Ra'jat mendapat tempat akan menaruh wakil-wakilnja jang wadib beroending dengan Radja dan wakil-wakilnja.

Pemerentahan jang berdasar parlementairisme ini poen achirnja ternjata tida tjakap memperlindoengi kepentingan Ra'jat jang kebanyakan, karena tida sedikit dihak wakil Ra'jat jang tida boleh poela Ra'jat menempatkan keprtjajaanja.

Inilah sebabnja, maka gerakan baroe di antero doenia sekarang ini me-ichtiarkan keras, soepaja sifatnja peratoeran hidoep bersama boleh memberi kepeastian akan membawa dan mendatangkan keselamatan oemoem. Dan boeat menjampaiakan pengharapan ini, tiadalah lain djalan ketjoeali Ra'jat sendiri bekerdja bersama-sama dan memikir serta mengatoer nasibnja sendiri djoega.

Di sini timboellah gerakan komunisme dan makin lama-makin njata poela, bahwa dengan djalan ini, sifatnja perhoebongan-hidoep lebih memberi kepeastian

pada orang banjak bagi mengharep datangnya keselamatan dan ketentremen doenta.

Satoe perhimpoean politiek ada menggambarkan sifatnja pergaolan hidoep, bertapa wadji bnja perhoeboengan-bersama itoe kelak hari diatoer menoeroet kepentingan orang banjak. Sebab ini, apabila soeatoe politieke vereeniging menoendjoekkan sikap sebagai pemerentahan Radja atau pemerentahan berdasar parlement, artinja lid-lid sanget bergantoeng pada sesoeatoe atoeran jang mesti ditoeroet tetapi tiada boleh men-tegor, nistjajalah perhimpoean itoe tiada mendidik *kejakinan* tetapi *memerentah* pada lid-lidnja.

Keper tjajaan dalam perhimpoean, memang wadji ditegoehkan djalannja, tetapi djanganlah *keper tjajaan* itoe berdasar kepada *pengaroeh*, melainkan haroeslah dioesahkan soepaja *keper tjajaan* itoe berdasar kepada *kejakinan*. Disini baroeslah orang memfikir, perloekah atau tiada diadakan *discipline*. Tetapi dalam perhimpoean, dimana peratoerannja soedah memberi kepestian pada lid-lid, tiadalah perloe diadakan *discipline* itoe, karena *zekerheid* (kepestian) itoe, tidak boleh tidak, nistjaja akan menarik pertoeroetan (gehoorzaamheid) pada semoes lid di atas melakoekan peratoeran dalam perhimpoean.

Menoeroet sedjaoeh jang telah kita ketahoei, maka beloemlah sampai sekarang ini terdapat *kejakinan* itoe dalam kalangan lid-lid perhimpoean kita sebagai dasar kekoeatannja persatoean, sehingga apabila pada soeatoe masa terdengar tjelaan atau tjatjian di atas djalannja pimpinan, gelaplah fikiran orang dan achirnja kendorlah soeatoe perhimpoean, karena lid-lid jang bodo merasa ditipoe sedang marika merasa tiada berhak boeat bertanja atau menegornja.

Inilah sebabnja, maka walaupun begimana djoega halnja, tetapi tjelaan di atas pimpinan C. S. I. itoe bersarlah artinja bagi djalannja pergerakan kita. Karena lantaran critiek itoe tiada sadja sekarang ini moelai timboel dalam kalangan pergerakan, fikiran merdika (vrijheidsgevoel) dan fikiran berdiri-sendiri (zelfstandigheidsgevoel), tetapi teroetama poela nistjajalah critiek itoe akan membawa perobahan jang besar bagi peratoeran dalam pergerakan Rajat. Inilah soedah njata boektinja dari pada perobahan sikap dan pemindahan bestuur harian C.S.I. itoe, ialah jang tentoe sekali akan membawa djoega perbaikan dalam atoeran pimpinan dan lain lainnja.

Boekanlah soeatoe *kehina'an*, melainkan *kaetaman* belaka, apabila C. S. I. menjamboet tiap-tiap tegoran atau serangan terpendang sebagai penambah loeanja *ervaring*, tetapi tiada menganggep dia sebagai sifat peme-tjah persatoean. Dengan demikian, nampaklah C. S. I. sebagai badan jang ternjata akan menjadi tempatnja Kaoem Kromo mengoempoeiken ichtiar dan kekoeatannja.

Sekarang kongres C. S. I. telah liwat. Perselisihan antara S. I. communist Semarang dengan C. S. I. lantaran critiek Darsono soedah dipoetoes damai. Tentoe sadja poetoesan ini bisa mimbikin koempoeel kembali fikiran oemoem jang tadi pitjah karena critiek itoe dan persatoean telah koeat kembali. Kedamaian ini menoendjoek poela bahwa critiek Darsono itoe tidak mengharap petjah tetapi tjoema mengharap bersihnja pergerakan. Moedah-moedahanlah damai ini bisa menarik tambah bagoes dan koeatnja pergerakan, sehingga achirnja dapat menjampai kan kemaoean Rajat menoentoet kemerdekaan dan keselamatan oemoem.

MAHATMA MOEHTI.

Lampiran 2

Surat Kabar Soera Ra'jat 30 April 1921

Klub kominis!

Soedara soedara!

Beberapa boelan gerakan di Hindia sini di antero djoeroesannja lahirnja sama tidoer.—

S. I., P. K. I., N. P., B. O. dan lain-lain kliatan tida bertambah balatentaranja, sedang balatentara jang ada meliatkan dirinja hanja berkilat-kilat sedikit-dikit sadja.

Oedara gerakan politik Hindia laginja tida bersinar! Sebab di wektoe sabeloemnja masa diam ini amat banjak reactie. Reactie berboeat amat koeat. Banjak, ja, berpoeloe-poeloe orang masoek dalam pendjara. Koeatan gerakan ternjata tida koeat melawan reactie itoe semata-mata.

Permoengsoehan reactie itoe djoega djalan dari bawah, sebagi P. E. B. dan lain-lain. Rajat digerakkan kliroe djalan, disasar-sasarkan ka lobang lobang jang mendoerkan gerakan Hindia boeat kaperloeanja kaoem modal. Hal-hal ini semoea menjebabkan laloe banjak kaoem bergerak menarik diri dari gerakan itoe. Merasa djemoe boeat bergerak. Tetapi merasa djemoe itoe tida berniat diam-teroes. Sebab tida ada manoesia soeka diam bergerak, kalau pergerakan itoe timboelnja dari adanja kesoesahan-kesoesahan dalam pergaoelan idoeop itoe. Slamanja manoesia beloem merdika, beloem slamet idoeopnja, pon manoesia itoe akan teroes berichtiar menjtjari kemerdekaan dan keselamatan.

Di dalam ichtiar itoe ada perboeatannja jang kliatan semata mata, jaitoe bergerak. Tetapi kalau bergerak laloe dapet dorongan koeat, dapet rintangan tjerdik, maka manoesia itoe akan moendoer dan

Memiktkan apa sebab kalah terdorong atau moendoer karena rintangan?

Memikirkan ini dalam oetak dan atinja, dengan tida menghilangkan niatnja bergerak itoe. Hanjalah ambil tempo diam boeat menjtjari djalan bergerak dan menjtjari taoe:

bagimanakah kira-kira peratoeran manoesia idoeop bersama-sama dikemoedian hari?

Soedara-soedara!

Sekarang kita akan toendjoekkan djalan ichtiar boeat soedara-soedara, sebab sekarang soedah lama soedara-soedara sama tjari!

Kita soeka mertoendjoekkan ini, soepaja soedara-soedara lantastaoe dan

Bergerak lagi!

Bergerak dimana? Di koempoelan politik apa?

Djoega ini akan kita toendjoekkan!

Batjalah teroes!

1. Apa sebab ada gerakan politik di Hindia?

Sebab pergaoelan idoeop, pengidoepan manoesia di Hindia sini semangkin lama semangkin soesah. Peperintahan negeri dikira mesti bisa memperbaiki ini. Kita bersama-sama laloe mengloearken timbangan

matjem-matjem. Inilah jang menimboelkan gerakan politik Hindia.

2. a. Bagimanakah paperintahan negeri haroes diatoernja?

b. Siapakah jang mesti mengatoer?

Fatsal a. didjawab matjem-matjem oleh rajat Hindia, fatsal b. kebanyakan hanja mendjawab satoe matjem, jaitoe: Hindia mesti diprentah dan diatoer peperintahannja oleh rajat Hindia sendiri, Hindia minta merdika!

Beginilah djawabnja rajat Hindia bersama-sama, meskipun tentang wektoenja merdika itoe ada lain-lain kahendak, ada jang maoe tjepat, ada jang bisoek, bisoekoek-bisoekoek sadja.—

Jang tjepat dikata oleh oemoem revolutionair, jang pelan „oeler-kambang“ evolutionair.

Perkoempoelan Kominis India (P. K. I.) minta tjepat dapat Hindia merdika!

Djadi soedah njata:

P. K. I. berichtiar merdikaken Hindia?

P./K. I. maoe meninggikan deradjat rajat Hindia, sebab minta merdikanja Hindia sebagi negeri dan bangsa.—

P. K. I. berichtiar soepaja kamerdika-an ini terdapat satjepat-tjepatnja, djangan „oeler-kambang-kambang.“

Djadi djangan loepa.

P. K. I. adalah soeatoe koempoelan politik revolutionair jang amat baik boeat Hindia dan rajatnja.

Awat, batjalah teroes:

3. Bagimanakah peratoerannja pergaoelan idoeop di Hindia kalau Hindia soedah merdika dikemoedian hari? Soepaja rajat Hindia idoeop slamet?

Pertanyakan ini hanja P. K. I. jang bisa mendjawab dengan betoel dan tegoeah ati. Dan djawabnja ni bertempat dalam ilmoe kominisme.

Kominisme itoe artinja ialah „ilmoe mengatoer pergaoelan idoeop, soepaja dalem pergaoelan idoeop itoe orang-orangnja djangan ada jang bisa memeres satoe sama lain“. Ilmoe itoe maoe mengilangkan „perdagangan biasa sebagi sekarang ini“. Djadi modalnja (bondo atau pawitan, bahasanja Djawa) soedagar soedagar sekarang ini, saperti paberik-paberik spoor spoor, kapal-kapal, goedang goedang, d.l.l. soepaja didjalanken sendiri oleh rajat sanegeri, dan tida lagi oleh „soedagar soedagar“. „(orang-orang dagang seperti sekarang ini.“)

1. Kaoem boeroeh mesti kerdja di pabrik pabrik dan tanak tanah dan mengloearken tjita, lena, lawon, koppi, thee, goela dan sebaginja.

2. Kaoem Tani mesti kerdja di sawah boeat mengloearken beras, ketela, padi dan sebaginja.

3. Hasil kaoem boeroeh dan tani ini lantast dimasoekkan dalem goedang goedang oemoem atau goedang goedangnja rajat.—

4. Dimana ada perloenja satoe hasil hasil ini di toekarken satoe sama-lain dan boeat mengadakan toekar menoeakar ini laloe ada.

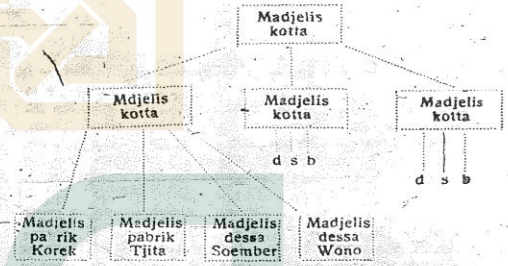
- 5. Kaoem boeroeh jang mesti kerdja di spoor tram, kapal, Post, Telegram dan sebagainya. (soedah tentoe spoor dan tram dan lain lain ini masih di naiki orang orang).
- 6. Soepaja toekar menoekarnja ini bisa adil, satoe kaoem boeroeh dan kaoem tani mengloearken „madjelis madjelis” jang saben ada perloenja atau saben boelan atau taer mesti remboekan atau vergadering vergadering boeat memberi makan dan pakcan sampei tjoekeop pada semoea orang orang boeroeh dan Tani jang kerdja itoe, jang sakit, jang beloem bisa kerdja sebab masih anak anak atau tida bisa kerdja sebab soedah toea.
- 7. Madjelis madjelis ini djoega mesti memoetoes, berapa besar ketjil blandja-biandja orang-orang jang kerdja atau memberi peratoeran apa tandanja orang-orang soedah kerdja hari-sehari itoe, soepaja tanda tanda itoe bolih ditoeakarkan dengan barang atau bakal kaperloean idoeop di goedang goedang oemoem menoeroet atoeran-atoeran jang dipoetoes dalam madjelis madjelis; poetoesan madjelis baroes mengenaken djoega apa jang mesti di bikin atau di tanem, seperti kalau di goedang oemoem kebanyakan korek api tida abis boeat dipasang olih semoea rajat; lantas pabrik korek api di toetoep dan kaoem boeroeh laloe pindah kerdja boeat bikin roemah roemah oepamanja; kalau kebanyakan beras tida abis dimakan sampei bisa roesik oepamanja, laloe orang orang tani tida menanam padi, tetapi menanam tembako dan begini sateroesnja. Hal hal ini mesti dipoetoes olih „madjelis madjelis” diatas, djadi tida seperti sekarang, kalau rajat kekoerangan beras, telapi soedagar soedagar mnanam teboe boeat goela, asal sadja soedagar soedagar itoe dapet oentoeng banjak, tida perdoeli sama apa jang perloe boeat idoeopnja orang sanegeri.
- 8. Madjelis madjelis ini oepamanja diatoer begini:
 - a. di satoe satoenja desa diadakan satoe madjelis, jang saben maoe ada vergadering oetoesan oetoesannja (wakil wakil atau pitoea pitoeanja semoea orang sadesa itoe) di pilih orang orang tani dan boeroeh di desa itoe. Di vergadering ini jang boleh timbang menimbang hanja oetoesan oetoesan, tetapi semoea rajat sadessa bolih liat dan mendengerken, biar oetoesan oetoesan itoe tida bisa bitjara semaoe-maoenja sendiri, tetapi merhatiken kaperloean idoeopnja orang sadessa. Abis bikin poetoesan maka madjelis boebar dan oetoesan oetoesannja mesti kerdja lagi seperti biasa.
 - b. di pabrik pabrik orang-orang boeroeh itoe memilih „madjelis pabrik” dengan atoeran sebagai a.
 - c. di kapal kapal atau spoor dan tram saben satoe lijn vak oepamanja begitoe djoega.
 - d. „madjelis desa-dessa,” „madjelis pabrik-pabrik” dan „madjelis spoor spoor” d. s. b. ini laloe saben ada perloenja atau saben 3 boelan sekali oepamanja mengirim oetoesan-oetoesan boeat vergadering di kotta-kotta jang-deketnja disitoe, boeat vergadering dan memoetoes apa jang mesti ditoeakar-toeakarken dan sebagainya. Vergaderingnja oetoesan oetoesan desa, pabrik d.l.l. ini bolih kita namaken „madjelis kotta.”
 - e. „Madjelis kotta-kotta” dalam „sanegeri” ini laloe saben 3 boelan oepamanja dan saben ada perloenja mengirim oetoesan oetoesannja pigi „kotta negeri” dan disitoe oetoesan-oetoesan tadi bikin vergadering memoetoes atoeran-atoeran besar bagi keperloean idoeopnja kaoem boeroeh dan Tani sanegeri. Madjelis ini bolih kita namaken „madjelis negeri”.
 - f. Semoea oetoesan dari semoea-madjelis-madjelis, ini kalau soedah poelang mesti menerangkan pada semoea orang banjak apa jang dipoetoes dalam „madjelis negeri” „madjelis kotta” (ini poetoesan tida boleh melanggar poetoesan „madjelis negeri”, sebab madjelis negeri lebih tinggi

dan oemoem). „madjelis {desa” dan „madjelis pabrik”. (Poetoesannja madjelis pabrik dan desa tida boleh melanggar poetoesannja „madjelis kotta” atau „madjelis negeri”, sebab ini lebih besar dan oemoem). Kalau poetoesan-poetoesan itoe soedah dioemoemken, maka mesti ditoeoret dan dikerdjaken oleh orang sanegeri dan semoea oetoesan mesti toeroet kerdja lagi sebagai orang Boeroeh atau Tani seperti biasa.

Semoea vergadering madjelis madjelis ada „Openbaar” dimana rajat boleh dengerken dan liat semoeanja dan sesoeakanja.

- g. Madjelis madjelis ini mesti mengadakan boeat saben taen oepamanja satoe „bestir - harian” (President, Komissaris d.s.b.) Kalau ada President atau Komissaris berboeat sesoeakanja, mesti di lepas oleh madjelisnja dan diganti baroe.
- h. boeat desa bestuur harian ini tjoekeop 3 orang sadja oepamanja, dikota boleh 9 atau 15, dinegeri 15 atau 25.
- i. Komissaris 2 „madjelis negeri” itoe dapet begian kerdja, oepama djadi presidentja „spoor dan tram sanegeri”, presidentja pertanian satoe komissaris dan „presidentja sekolahan” satoe dan begitoe sateroesnja.
- j. Kalau ada orang djahat laloe dioekoem oleh „madjelis oemoem”, terdiri atas 5 orang oepamanja dan 5 orang itoe boleh dipilih oleh orang sadessa atau sa pabrik, dan di kotta ada „madjelis oekoem kotta” jang dipilih oleh „madjelis kotta” oepamanja dan „madjelis oekoem negeri” olih „madjelis negeri.” Orang orang jang di poetoes hoekoem djadi bolih appel pada madjelis hoekoem kotta dan „madjelis hoekoem negeri.”

Gambarnya madjelis madjelis ini djadi oepamanja begini :



Di atas ini moelai a sampei j ialah „rantjangan” dari peratoeran pergaolan, hidoep jang berdasar ilmoe Kominisme, djadi tida ada lagi orang dagang, prijaai atau ambtenaar, padjek d. s. b.

Semoea rajat djadi lantas bisa mengatoer sendiri pekerdjannja, hidoepnja dan sebagainya dan orang orang memeres dan menindes laloe djoega sama ilang.

Atoeran pergaolan ini jang sekarang ada hanja di Roeslan, dan djoega bisa djalan. Soedah tentoe sadja keterangan diatas mi hanja „rantjangan pendek”, sebab sesoenggoelnja dikemoedian diatoer lebih baik dan lebih lebar.

Atoeran dagang sama lain negeri dipoetoes oleh „madjelis negeri”, djadi tida ada soedagar bisa dagang semaoe-maoenja sendiri dengan lain negeri itoe.

Djadi atoeran pergaolan idoeop kominisme itoe ada beda besar dari adanya atoeran sekarang ini jang kita seboer atoeran pergaolan idoeop kapitalisme, ja, malah balikkannja. Dari sebab itoe kominisme dikata „Rovolutionair sedjati” atau membalik balik keadaan.

Pemerintah di Hindia sekarang ini bisa bikin atoeran pergaolan idoeop berdasar kominisme, begini ini kalau ia soeka.

Soedah tentoe atoeran ini tida bisa diadakan besoepek pagi di Hindia, tetapi moesti di-lichtjarkan dan kalau ichtjar itoe bertoen laoen soedah mateng, lantas dateng sendiri di kemoedian.

Atoeran pergaoelan idoeep seroeapa ini jang akan memberi kamerdikaan sedjati lahir batin bagi rajat Hindia, akan mendatangkan keselamatan, kesedjatra-an, katentraman, ka-kaja-an oemoem, persa-maan geradjat dan pangkat, kemadjoean oemoem dan keroekoenan manoesia idoeep bersama-sama. Di Hindia sini sampai sekarang hanja P. K. I. jang poenja ilmoe pergaoelan idoeep baroe ini, hanja P. K. I. jang mengichtiarkan datengnja dengan menarik semoea rajat Hindia kepada ilmoe ini. Tetapi ilmoe ini dapat lawan banjak.

Ada jang kata: *Apa ini ilmoe bisa djadi soenggoehan?*
Kita djawab: bisa. Dan katerangannya bisa ini begini:

a. Adanja kemadjoean mesin-mesin dan pabrik-pabrik jang bisa membikin barang-barang dan bekal bekal kaperloean idoeep manoesia soedah bikin *muti*, sedikit-dikitnja mendesak pelan-pelan sampai abis, pada pakerdjaan merdika jang ketjil ketjil, sebagi nenoen kain, bertani dan sebaginja, sebab tanah metanah disewa atau dierpacht olih pabrik atau ondernemingnja. Karena malinja pakerdjaan merdika ini maka sebagian besar dari rajat, bangsa Boemipoetra, Tiong-Howa, Arab, Belanda dan lain lain laloe mendjadi *kaem boeroeh* jang tidak poenja modal lagi. Jang poenja modal hanja jang kaja-kaja bisa beli paberik atau onderneming jang besar besar. Dari sebab itoe laloe kaem modal mengoesai pada pengidoepan rajat. Perdagangan ketjil dan kaem boeroeh dan tani terpaksa *tak-loek* dan *djadi boedaknja* kaem modal besar. — *Takloek dan kalah!* karena itoe laloe *sangsara idoeepnja*, tida poenja kemerdika-an lagi, sebab semoea djalan moelia, merdika dan slamet idoeep soedah dipepet dan di poenjai olih kaem modal. Pengidoepan kerdja dan tida dapat idoeep, jang toea di boeang sadja, hanja sebagian ketjil dapat pensioen! Manoesia sebagian besar kahilangan modalnja idoeep, sebab semoea modal laloe dipegang dan di poenjai kaem modal jang sedikit djoembelahnja. Dan karena ini laloe sebagian besar dari manoesia mendjadi *mateng dalam atinja* boeat kemasoekan tjita-tjita, bajang-bajang atau niat oentoek minta soepaja *semoea modal*, (pabrik, tanah, spoor d.s.b.) di poenjai *manoesia sanegeri*, biar manoesia bisa remboekan (permoesjawaratan) mengatoer djalannja modal boeat kaperloeanja *semoea manoesia*, tida boeat kaperloeanja kaem modal mentjari oentoeng. Djadi soedah njata, bahwa *niat komunisme* itoe oelh kemadjoean alam *tentoe masoek dalam atinja manoesia*.

b. Apakah manoesia akan tjakep mengeroes bersama-sama pada djalannja modal. Itoe katjakepan djoega di datengkan olih kemadjoean alam sendiri, sebab kaem boeroeh jang diberi pakerdjaan dalam pabrik, kantor, onderneming d.s.b., sedang jang poenja modal tjoeja mentjari oentoeng sadja. Jang *mendjalankan modal* sekarang djoega *soedah* kaem boeroeh dan tani, tetapi jang ambil boeahnja pakerdjaan dari adanja modal itoe sekarang kaem modal atau soedagar. *Ketjakepan komunisme* soedah njata oleh kodrat alam didatengkan dalam oetak oetak manoesia sebagian besar.

c. Apakah rajat poenja *kekoatan* mendatangkan negeri komunisme? Djoega ini di djawab oleh kodrat sendiri. Karena ada soesah idoeep boeroeh dan tani dimana mana laloe ada *vakbond, co-operatie* dan koempoelan *politiek* sebagi P.K.I. jang berichtar *bersama sama*, artinja mentjari *kekoatan besar*, boeat mentjari keselamatan dan kamerdikaan, dan oelh karena *djalannja ka* keselamatan dan kemerdika-an ada dipépet oleh kaem modal, djadi soedah tentoe tiga matjam kekoatan itoe *beradoe* dengan klas kaem modal. Soedah njata sekali bahwa *3 kekoatan* rajat itoe semangkin taoen semangkin besar, tida bisa mati meskipun dilawan bagaimana djoega, sehingga soedah *njata* bahwa meneroet kodrat alam akhir-

nja rajat dapet *kekoatan* mendatangkan Hindia *komunis*.

Dari a, b dan c ini soedara-soedara dapet kejakinan dan pengetaoelan, bahwa kodrat alam sendiri jang memberi *ati, oetak dan badan* rajat jang menoejdjoep pada djadinja negeri komunis. Djadi pasti tjita - tjita komunisme *bisa djadi soenggoeh*.

Tetapi moengsoeh komunisme kalau kalah alesan karena a, b. dan c. maka ia laloe berkata dan ia bi-

lang.
Kalau ada negeri komunis manoesia laloe males tida soeka kerdja sebab tida ada petjoetnja kerdja, karena tida boleh menoejpoek oentoeng.

Djawab kita begini:

Sekarang sebagian besar dari manoesia mendjadi malas, atau *dibikin males*. Sebab manoesia boeroeh sama merasa bahwa boeahnja marika poenja pakerdjaan diambil sebagi *„kaloentoengan“* olih kaem modal. Djoega banjak manoesia *tida bisa* dapet pakerdjaan karena kaem modal tida perloe pakej semoea. Sebaliknja di djaman komunis manoesia bisa *mengatoer bersama-sama*, soepaja semoea manoesia jang bisa kerdja *sama kerdja* dan karena boeahnja pakerdja-an akan di rasakan enaknja olih semoea manoesia, djadi manoesia akan *tidak males lagi* akan radjin dengan merdika, karena ingin *kaja bersama-sama*. Kaem modal jang akan hilang tidak lagi bisa mempepet djalannja orang maoe radjin bekerdja.

Moengsoeh ilmoe komunis kalau soedah abis alesannja, laloe moelai poeter-poeter bijara, tetapi mereka teroes kehabisan alesan dan moelai *djoestak*. Ja, *djoestak* soedara-soedara, sebab dengarkanlah teroes alesan mereka. Dia orang lantass kata:

Ilmoe komunis maoe menghilangkan igama,

Kafir kata mereka.

Na, apa ini boekan *djoestak*. Sedangnja komunisme maoe mengatoer pergaoelan *hidoep boekan perkara kepertjajaan hati sebagi igama*, tetapi moesoeh komunis kata *„maoe meroesak igama“*. Dari keterangan diatas ini soedara-soedara soedah mengerti, bahwa *kedjoesta-an* moesoeh ini soedah keliatan semata-mata. Semoea orang toch bisa mengerti, bahwa kalau negri diaoer meneroet ilmoe komunisme, semoea orang tidak ada jang menghalang-halangi lagi pada manoesia pergi ka mesjid, sembojang atau lain-lain jang di perintah oleh igama. Malah semoea manoesia laloe *merdika mendjalankan igamanja sendiri*, sebab tidak dihalang-halangi lagi oleh kekoerangan pengidoepan. Tetapi moengsoeh komunisme *djoestak* lagi. Mereka kata:

Komunisme maoe menghilangkan perkawinan, maoe awoeran-awoeran perkara perampoean, soeka sama soeka soedah djadi.

Na, disini keliatan lagi, omong-kosongnja moengsoeh komunisme. Sebab komunisme nommer satoe maoe merdikaan manoesia, maoe bikin selametnja pengidoepan manoesia. Kalau *„awoer-awoeran“* perkara perampoean, bagaimana manoesia bisa selamet dan merdika? Nanti kan ada orang laki memaksa perampoean soepaja soeka, sedang komunisme tida maoe soepaja manoesia perampoean di tndes manoesia laki.

Soeka sama soeka dikawin di Mesjid, tida di hotel sebagi sekarang. *Itoe lah jang dimoekkan komunisme*, biar tida ada soendel, biar tida ada orang perampoean dipaksa *dengan oelang* mendjadi soendel, perampoean boesoek. Komunisme maoe *menegoehkan orang berkawinan laki perampoean*, tida maoe meroesak. Tjoema kaem modal jang maoe meroesak perkawinan, sebab dengan kekaja-anja marika beti orang orang perampoean *djdjiki*. Orang komunis terpaksa lari dari „*kepoean djdjiki*“. Orang komunis soeka *„mengritiek“*, djdjikan ini — Orang komunis soeka *„mengritiek“*, mentjela, begitoe lah kata lain lagi. — Soedah tentoe. Kita orang mesti *„mengritiek“* apa jang salah, biar semoea betoel. Obat slamanja *paik*. Tetapi penjakit pergaoelan idoeep *mesti* kita beri *pil tablet*, biar pergaoelan idoeep tida sakit demem.

Lawannja ilmoe komunis ialah *ilmoenja kaem modal*, djoega meskipun jang mengioerkan itoe orang kaja, orang boeroeh, ia, orang penoentoen rajat sekalipun

Orang-orang lawannya ilmoe kominis selamanja mengoet-atkan pada kaperloeanja kaoem modal dan orang-orang itoe saolah-olah dengan sengadja atau tidak, laloe mendjadi pekakasnja faham kemodalan, djoega meskipoen merika ada dalam pergerakan rajat.

Hal-hal ini menjabarkan timboelnja niat kita melebarkan fikiran rajat pada ilmoe kominis, biar rajat taoe dengan terang bagimanakah djalannja, bergerak oentoe dapat kemedika-an sedjati di Hindia sini.

Melebarkan pikiran doeloe, kita kata, sebab kita tida soeka, bahwa ada orang-orang mengako saorang kominis dengan tida taoe betoel *apakah kominisme itoe?* Soepaja rajat bisa melebarkan pikirannja hal *kominisme*, maka kita pandeng perloe sekali dimana-mana ada beberapa soedara jang memberi didikan kominisme ini pada rajat. Boet mendidik ini soedara-soedara ini lebih doeloe perloe sekait *ai didik sendiri lebih doeloe*. Didikan ini bisa terdapat di dalam

"Klub Komini"

Dari sebab itoe sekarang ini kita poenja niat dimana mana tempat mendirikan *klub kominis itoe*.

Dimana ada 10 orang *maoe* mendirikan *klub kominis itoe*, maka disitoe akan didatengi orang kominis sedjati boeat menerangkan bagimana atoerannja, maksoednja dan pakerdjaan *klub kominis itoe*.

Siapa-siapa maoe mendirikan "*klub kominis*" hareplah kirim soerat pada jang bertanda tangan di bawah ini:

SEMAOEN SEMARANG.

Pertimbangan S. I. Semarang tentang partij discipline dalam S. I.

Pada tanggal 20 Maart baroe ini maka ledenvergadering S. I. Semarang telah membicarakan partij discipline dalam S. I., jaitoe jang dmaksoed pembatasan diatas lid-lid S. I. masoek ke perhimpoean lainnja, terangnya lid S. I. dilarang masoek ke N. I. P., B. O. begitoe sebaliknya dan demikianlah selandjoentja, sebagai jang oleh kongres C. S. I. baroe-baroe ini telah dikemoekakan boeat dimintakan kemoefakatan dan kepoatoesan kongres, tetapi oleh karena banjak oetoesan oetoesan jang beloem membawa kepoatoesan dalam pertimbanganja lid-lid di tempainja, maka kongres telah menjetoedjoei, bahwa kepoatoesan dan pembijaraan itoe ditoenda sampai pada buitengewone kongres d. m. jang kira-kira akan diadakan 5 boelan lagi. Pada masa itoeelah maka ada soeatoe tempo kelapangan boeat memfikirken, betapakah pertimbangan-pertimbangan kita jang terbaik atas itoe hal. Sebab itoe maka ledenvergadering terseboet mempoenjat pendapatat sebagai dibawah ini:

Melihat adanja matjam-matjam perhimpoean politik disini jang azasnja ada berlain-lainan dan karena itoe maka sifat perhimpoean-perhimpoean itoe poen berlain-lainan djoega. Boeat mengambil kepoatoesan tentang partij discipline itoe maka lebih dahoele haroes kita terangkan azas perhimpoean-peahimpoean itoe masing-masing.

B. O dalam praktijknja mengikat dari bangsa-bangsa kaoem pertengahan, semoeanja hanja bangsa *Djawa* maka dengan berdasar kebangsaan, ia berchtiar mengedjar kemadjoean dan kemedikaan *tanah Djawa* dan tiada jakin pada kedjahatannja kapitalisme. Soedah tentoeleh dengan maksoed itoe rajat kebanjakan linggal mengolom djari, hindar dari tindasan kapital *asing*, tetapi kemoedian laloe bisa berbalik ta'loek pada kapital *Djawa*.

N. I. P. dalam praktijknja mengikat semoga orang kelahiran Hindia (Indier), ta' pandang matjamnja bangsa dan igama, baik Belanda, Tionghoa, maoepoen Boemipoetera, dan maski igama Islam, walaupun christen, semoeanja dapat di-ikat dalam perhimpoean itoe, ia mengedjar kemedikaan *tanah Hindia*, dan

tiada jakin djoega pada kedjahatannja kapitalisme. Ini hampir sama dengan **B. O.**, pendek kata rajat kebanjakan linggal tetap nasibnja; soepama **N. I. P.** dapat kesampaian tjita-tjitanja, maka rajat kemoedian bisa akan tinggal djadi *abdi*.

Sumatranen-Bond, **Pasoendan** dan **Madoerezen-Bond**, maka perhimpoean-perhimpoean itoe hampir sama maksoednja dengan **B. O.** dan **N. I. P.** tetapi hanja mengikat dan mengoetamakan, keperloean bangsa-bangsa dalam golongannja masing-masing.

Sedang **P. E. B.** (**Politiek-Economische-Bond**) jang menilik namanja seolah-olah ada baik dan roepanja djadi penolong pada kita rajat jang dalam sengsara lantaran tindasan dan isapannja modalisme, maka sesoenggoehnja ada sebaliknya, ia penghianat besar pada gerakan dan bangsa kita rajat miskin, ia ada digerakkan oleh kaoem-kaoem modal, ia mengadakan pesawat-pesawat beroepa propagandist-propagandist jang kebanjakan terdiri atas orang alim tentang igama islam, boeat memberi pengadjaran kepada orang banjak soepaja soeka teroes toendoe dan ta'loek pada kaoem modal, dengan bertopeng pengadjaran igama kita Islam Pendek kata, igama kita *didjoelj* oleh propagandist-propagandist **P. E. B.** itoe kepada kaoem modal, dan dengan mengaboei segenap mata rajat, soepaja rajat teroes soeka dipermain-main atas kedjahatannja modal.

Berhoeboeng dengan keadaan roepa-roepa azas perkoempoelan politik dalam negeri kita jang matjam-matjam itoe, tidak sadja berlainan, tetapi ada djoega jang bertentangan, maka sekarang tinggal satoe hal jang haroes djadi fikiran boeat ambil selesai tentang partij discipline itoe.

Dalam kepoatoesan 5 de kongres, maka azas S. I. pada sekarang ini dengan bersandar pada *igama* dan *kebangsaan*, telah berobah jang laloe djadi *sesoeci* dengan azasnja **P. K. I.** (Perkoempoelan kommunist India), jaitoe soeatoe perhimpoean politik jang mengichtarkan akan kesedjahteraan rajat oemoem, dengan tiada pandang igama dan bangsa apa djoega, semoeda dilonggari akan masoek ke pintoe **P. K. I.** tadi.

Beberapa banjak perhimpoean politik jang azasnja berbeda-beda itoe, tentoelah akan membikin bingoenja fikiran rajat jang akan ditarik dalam perhimpoean itoe. Kebingoean itoe, maka tiada mengetahoei azas, maka orang dapat masoek dalam salah satoe atau bisa djoega memasoeki semoeda perkoempoelan-perkoempoelan itoe, jang dengan tiada mengingati benar-benar akan azas itoe, tetapi hanja dengan begitoe sadja, sedang dalam kejakinannja tiadalah di antara jang dioetamakan atau dipandang betoel boeat mengedjar tjita-tjitanja, mantep sini tidak, sitoe poen sama sekali nihil. Ini hal bisa mendjadi kau penjakit atas semoeda perkoempoelan jang dimasoeki. Dengan begini, maka baiklah agaknja apabila partij discipline itoe diadakan, sebab karena itoe maka tiadait akan terdjadi sesat fikiran orang akan memasoeki perhimpoean dengan sesoeka-soeka itoe, tetapi dengan itoe pastilah memaksa dia berfikir lebih dahoele sebeloem masoek dalam perkoempoelan, dan setelah masak kejakinannja dapatlah kepastian, perkoempoelan apakah jang terbaik di atas seorang masing-masing.

Ketjoeli sebab diatas, djoega lain-lain sebab haroes kita tjari lagi, apakah goena partij discipline itoe. Di atas telah terseboet apakah jang dioetamakan partij discipline itoe.

Sebagaimana jang haroesnja kita rajat mengedjar kemedikaan, maka gambar kemedikaan itoe soedahlah terkatoeb dalam azas perhimpoean kita **S. I.** jaitoe akan ntereboet peratoeran kapital di djadikan peratoeran bersama-sama. Soedah tentoe azas kita ini bertentangan dengan azas **B. O.** dan **N. I. P.** dalam praktijknja jang maksoed dalam ichtiarnja masih menetapkan kaoem hartawan dan kaoem bangsawan (klas prijadi) sedang rajat akan masih teroes djadi boedak, terlebih poela chianat **P. E. B.** Oleh karena dalam perhimpoean kita **S. I.** itoe sebagian besar pemimpianja terdiri atas kaoem-kaoem pertengahan, maka bisa djoega soepama dengan tiada partij discipline itoe orang-orang jang berkejakitan **B. O.** atau **N.**

I. P. datang poera-poera memimpin S. I. tetapi dalam pimpinannya itoe maka azas S. I. dipoetar dan diganti menoeroet azas jang dibawaknja. Sebab itoe maka tiada dengan partijdiscipline, maka azas S. I. jang terbaik itoe bisa djoega akan tinggal sebagai mainan diatas kertas sadja, hatsinja nihil sebab terperosok.

Ini hal akan berbahaja pada nama S. I. jang kemasoekan orang-orang dari perhimpoean lain azas itoe, karena rajat jang oemoemnja didalam kegelapan itoe, fikirannya akan senantiasa tertoeoep dalam awan, dan tjita-tjita kemerdekaan itoe akan bisa terpoetar djadi tjita-tjita perhambaan. Makin berbahaja poela apabila S. I. kemasoekan sjaitan P. E. B., tidak sadja akan kejakinan marah kepada modalisme itoe disiram oleh sjaitan-sjaitan P.E.B. itoe dengan air ijs soepaja hanja djadi padam, malahan poela rajat dididik soepaja teroes menaroeht tjinta kepada kapitalisme jang ber-dosa.

Seoempama badan-badan itoe bisa memasoeki dalam kalangan S. I. itoealah berbahaja pada kita, sedang sekarang sadja telah banjak sekali boektinja, orang-orang jang tadinja poera-poera mengakoe djadi pemimpin S. I. tetapi sesoenggoehnja tidak; nama pemimpin S. I. ditinggalkan hanja berwoedjoed ploengsoengan jang terlentar, tetapi kemoedian menggerakkan perhimpoean-perhimpoean jang bertentangan dengan dasar dan tjita-tjita kita itoe. Sebab itoe maka banjak perhimpoean S. I. djadi mati, lantaran keperloean pimpinannya tiada menotjoki bagi keperloean rajat jang oemoemnja dalam kemelaratan itoe. Dengan inilah maka kita bisa moefakat dengan partijdiscipline dalam S. I. jaitoe jang maksoednja memageri dengan koekat pada kalangan kita S. I. soepaja tiada kemasoekan tilik (D) dari perhimpoean lain jang tiada tjotjok azasnja; pendek S. I. akan djadi woengkoel dan bersih azas dan ictiarnja, schingga dapat memasoekkan benar pada fikiran rajat, bagaimanakah tjaranja ia bergerak akan mentjapai maksoed-maksoednja.

Njatalah sekarang bahwa dengan partijdiscipline dalam S. I. itoe kira-kira akan bisa membikin kebajikan di atas menjentausakan gerakan kita. Tinggal satoe jang sekarang haroes mendjadi fikiran. P. K. I. soeatoe perhimpoean jang dimoeka telah terseboet, ia ada soeatoe perhimpoean dari rajat kaom melarat jang sesoet atau sama azasnja dengan S. I. melainkan beflainan sifat badannja sadja, jaitoe S. I. badannja hanja meloeloe satoe warna koelit bangsa dan igama sedang P. K. I. berdasar internationale, ta pardang bangsa dan igama. Tetapi kalau kita mengetahoei bahwa pokok perlawanan S. I. dan P. K. I. itoe ada sama, jaitoe sama-sama memoengsoeh kaom modal maka berfikir poela-lah kita, bagaimanakah amat ketjiwa hati kita, apabila dengan partijdiscipline itoe S. I. menoetoep pintoenja dengan P. K. I.? P. K. I. jang mestinja akan bisa memberi sokongan pada S. I. dengan bersama-sama bergerak, tetapi dengan penoetoepan pintoenja S. I. bagi P. K. I. itoealah bererti S. I. memboeang kekoeatannya jang sebagian.

Seoempama pintoenja S. I. tidak ditoetoep bagi P. K. I., alangkah baiknja, sebab P. K. I. jang menoepnja anggota majlam-majlam bangsa dan igama itoe dapat kerdja bantoe membantoe dengan S. I. Boekan karena lid-lid P. K. I. jang beflainan bangsa dan igama itoe akan kita boeka boeat djadi lid S. I. itoealah tidak; melainkan lid-lid S. I. dapat merdika masoek dalam P. K. I., sedang kita laloe bisa menarik, lid-lid P. K. I. jang seigama dan sebangsa dalam S. I. Sebab begitoe maka kita berarti dapat menarik keoentoengan dalam kekoeatn S. I. Tidak berulatan bahwa kita dalam S. I. menaroeht kekoeatiran kalau igama kita akan diroesak, atag bangsa kita akan didesak oleh bergandengan kita dengan P. K. I. itoe, karena P. K. I. tiada merasa oentoeng kalau dapat meroesak igama kita dan mendesak bangsa kita, melainkan P. K. I. baroe merasa oentoeng kalau rajat jang tertindas, rajat jang djadi koeda bisa laloe mendapat kemerdekaan. Kita tiada perloe koeatir kalau S. I. kalah pengaroeh dengan P. K. I., begitoe sebaliknya, P. K. I. ta'oesak takoeit kalau kalah pengaroeh

dengan S. I., karena boekan maksoed kita, diantara perkoempoelan itoe membesarkan pengaroeh dalam pimpinan, tetapi hanjalah maksoed kita bersama-sama bergerak boeat mengichtarkan selamatnja rajat.

Kapitalisme moerka, tiada dengan pilih-pilih sesoetoe bangsa atau igama jang dimoerka. Begitoe djoega boekan hanja satoe bangsa dan igama jang mendjadi korban kapitalisme. Sebab itoe boekan beflainja kalau kita melawan kapitalisme itoe dengan mengingati sesoetoe bangsa atau igama jang disajangi boeat di tjarikan kemenangan, dan tidak poela kita wadajib memandang kapitalisme dari sesoetoe bangsa atau igama jang kita lawan.

Dengan partijdiscipline dalam S. I. mengadap P. K. I., kapitalisme tentoe berpeoek tangan, karena mengehatoei bahwa moesoehnja (jaitoe gerakan kita) tiada koekat, koempoelan jang semaksoed tjita-tjitanja tidak soeka hekepdja bersama-sama, pada hal kita memoengsoeh kapitalisme itoe (ingalah poela kapitalisme tidak berdasar bangsa dan igama),—haroes kekoeatn ketji-ketji dipersatoekan mendjadi besar, soepaja maksoednja tiada hanja tinggal nihil.

Itoealah sebabnja maka leden-vegadering S. I. Semarang moefakat adanja partijdiscipline S. I. terhadap pada perhimpoean-perhimpoean politik jang beflainan azasnja, sedang pada P. K. I. soeatoe perhimpoean jang sama azasnja dengan S. I. hendaklah tiada ditoetoep pintoenja dalam S. I., dengan tjara sebagai keterangan terseboet diatas.

Hidoeplah S. I. dan P. K. I. kekallah kamoe tinggal tetap bersaudara sebagai seboe dan seboe !

BOEDISOETJITRO.

Noet Red. Pikirannya soedara Boedi ini lain kali akan kita samboeng.—Tetapi soedara-soedara pembatja sekarang djoega soedah boleh timbang dan masoekkan soerat timbangannya pada kita Redaktie—

Kabar penting.

Soedah lama kita mengharap akan boleh mendirikan sekolah-sekolah rendah jang dapat memberi pengadjaran dan didikan sepadan dengan hal-hal itoe jang diberikan dalam sekolah-sekolah Djawa-Belanda Gouvernement, soepaja boleh kita menolong sedikit kepada anak anak kita jang karena kekoerangan tempat atau liwat oemoer tidak dapat dipoengot dalam sekolah-sekolah gouvernemet. Akan tetapi pengharepan kita jang moelia itoe tidak moedah tertjapai.

„Goeroe jang patoet”, itoealah jang teroetjama kita fikirkan bagi menjoekoepi pengharepan kita itoe; tetapi ini tiada moedah didapat, karena goeroe jang sedemikian mahal harganja.

Lantaran hal jang demikian itoe, maka sedikitlah pengharepan kita akan dapat membantoe pengadjaran jang patoet kepada anak-anak kita terseboet.

Inilah sebabnja maka kita amat soekoer, sedjak kita mendengar, bahwa saudara Malaka, jaitoe salah satoe daripada kawan kita jang telah dapat memperoleh acte goeroe Belanda, melahirkan kesanggoepan boeat mendjadi goeroe bagi anak-anak kita itoe.

Soepaja mendjadi lebih terang, maka dipersilakanlah kawan-kawan kita membatja seroennja bestuur S. I. Semarang sebagai jang kita moeatkan di bawah ini:

Djalan kita ka-Medan kemaatjoean.

Tidak lama lagi nanti pada tanggal 1 sawal akan di boeka pintoenja H. I. S. di seloeroeh Hindia, demikian djoega di Semarang sini. Akan tetapi sebagi adinja jang soedah-soedah, jang di trima tjoeama sebagian ketji sadja, sedang beratoes ratoes di tolaknja, lantaran kekoerangan tempat, koerang oemoer dan lain-lainnja. Kalau lain taoen kita datang lagi, bisa di tolak lantaran kebesaren, tidak lain sebabnja memang di Hindia sini misih terlampau koerang adanja sekolahan Gouvernement.

Beberapa anak-anak jang tertolak tadi terpaksa bersekolah sembarangan sadja, tidak mengingat bahwa peladjarannya itoe tidak berharga.

Kita sekarang wadajib bersenang, lantaran kita sekarang

Lampiran 3

Surat Kabar Soera Ra'jat 16 September 1921

"SOEARA-RAJAT"

16 SEPTEMBER 1921

doenia haroes dikembalikan pada rajat sadoenia, djalan komunisme, tidalah diberikan taoe pada jang sama mendengerkannya.

Dengan begitoe maka pelajaran ilmoe theosophie jang baik tadi akan tinggal ilmoe sadja. Dan karena ini kita poenja ilmoe komunisme kata, bahwa semoea maksoed baik haroes di menangkan dengan kekerasan boedi, ati dan perboeatan. Dan kekerasan komunisme inilah jang banjak kata orang "boesoek". Rusland jang memaket djoega kekerasan itoe oentoek datang ka kebaikn. Rusland soedahlah ditjatji-tjatji oleh banjak kaoem di doenia.

Oentoek pelajaran baik, ilmoe baik, tida bolih tida tinggal ilmoe sadja. Kaoem boeroeh, jang taoe bagaimana boesoeknja kemoedatan dimilik olih sebagian ketjil manoesia di doenia ini, kaoem boeroeh antero doenialah jang dengan fekrasan, dengan tjemeti dan petjoet akan mendingkan komunisme, mempergoenakan semoea modal oentoek semoea manoesia bersama, sebab akan dipoenjai olih manoesia bersama djoega.

Hanja kaoem boeroeh komunist akan mendatangkan tjita-tjitanja Theosophie, dan karena itoe kita berseroe Rada semoea orang Theosophie:

bantoeilah gerakan koempoelan komunist diantero doenia.

Protest pada tangkepan Tjokroaminoto.

Memang toean Tjokroaminoto sering bermoengsoehan politiek dengan kita, mandak dalam kongres P. P. B., baroesan ia mengadjak prasasat perang sabil bermoengsoeh pada kaoem kominis. — Tentang sebab-sebabnja lawanan ini tida perloe kita boeka-boeka lagi disini, pertama-sebab toean Tjokroaminoto ada dalam pendjara.

Sekarang banjak orang tanjak bagaimanakah sikapnja kaoem koministen jang terkenal, dalam perkara ini? Kita akan kerangkan sikap oemoem kita dalam perkara tahanan karena politiek sebagi dengan kaada-annja toean Tjokro ini.

Adeeling B. menoeroet pemandangan oemoem dan menoeroet papariksa-an pengadilan memang ada, tetapi menoeroet pemoea-pemoea S. I. jang bersangkoetan dalam perkara ini tida ada; kadoea-doeanja fihak medarangkan boekti-boektinja sendiri-sendiri. — Dengan tida memoekakati pada adeeling B. itoe kalau memang ada, tetapi jakitulah bahwa kadoea-doea fihak di atas ini haroes memoekakikan dengan oeroesaanja sendiri-sendiri bagi mana doedoeknja perkara ini.

Dan slamanja dalam perkara ini banjak toentoetan soenipah palsu. Maka tentoe katearangannja soeatoe fihak tida bisa memboeka sesoenggoehnja soelit-soelit litja perkara ini, karena oemoemnja jang menjadi saksi laloe memboeal katearangn djalan seroentoet di saetoe garis menoeroet katearangannja bagaimana kebasjakan soedah kata.

Ada jang menjimpang dengan garis ini laloe kelah saksi dan ditoeoet serta dieokoem karena saempah palsu.

Hanjalah oentoek taoe soelit soelitinja perkara adeeling B. ini soedahlah haroes tjoekeop ada alesan djatjangan gampang menahan preventief pemoeanganja ka sebagi toean Tjokro itoe. Djadi soedah ada tempatnja teluu kaoem kita jang terkenal toeroet protest.

Adeeling B. itoe oepama ada *senengoech tida kita moekakati*, tapi toehjalah soeatoe gerakan politiek Hindia, meskipun gerakan politiek seroepea ini, menimbang moekipon gerakan politiek matengnja kejakinan rajat masanja dan keada-annja, matengnja kejakinan rajat dalam ilmoe kominisme, tida sekali kita moekakati.

Semoea oeroesan jang berboebongan dengan adeeling B. ini djadi masoek dalam oeroesan politiek Hindia, meskipun boekan politiek masak atau mateng. Djoega toean Tjokro-aminoto sa-orang politiek ngan gampangja tangkepan seroepea ini maka politiek Hindia ada dalam bahja karena amat tida poenja ke-

merdika-an.

Dari sebab itoe djoega maka kita tida moekakati dengan penahanannja toean Tjokro-aminoto.

Dalam hal ini kaoem kita jang ada daem S. I. soedahlah memboeka rasa tida moekakati ini, ternjata dari moetenja Sarekat-Islam Semarang sebagi dibawah ini: „Ledenvergadering S. I. Semarang 11 September 1921 bertempat di kantor S. I. Semarang, dihadiri oleh lebih dari 3000 orang laki-laki dari 3000 lid *perempoan*. Sesoedah mendengar dan membijarkan nasib saudara O. S. Tjokroaminoto dan pergerakan kita,

menimbang jang pergerakan kita dan saudara O. S. Tjokroaminoto diantjam oleh mara bahaja, jang hendak ditimboelkan oleh oppositie pihak sana, jakitulah bahwa kita sendiri djoelalah jang akan bisa menghindarkan segala bala bentjana itoe dengan djalan akan tjita-kekerasan hati, ketegoehan iman, kesetiaan akan tjita-tjita kita KOMMUNIS dan memegoehkan persatoean dan ketetapan haloean kita KOMMUNIS ini, dan mememoetoeskan, akan mendjalankan sifit sifat itoe, ngembangkan dan menegoehkan sifit sifat itoe, mendo'akan moedah-moedahan Allah Soebhanahoe Warta'alla menoeroenkan hoedjan rachmat atas kita dalam hal mendjalankan segala daja oepaja menoentoet hak hak kita itoe dan memberi sinar kepada kegelapan jang ada sekarang ini,

dan menetapkan akan memaloemkan hal-hal itoe kepada segala saudara-saudara kita, laki-laki dan perempuanean, dikota-kota, kampoeng-kampoeng, goenoeng-goenoeng, dan lain-lainnja. Djoega S. I. Salatiga (S. I. Semarang), hari itoe dengan soeara kira-kira 2000 orang soedah mengambit motie sebagi diatas ini.

Motie diatas ini ada berbeda pada motie lokal S. I. lain lain, olih karena kaoem kita tida soeka mengorbankan tjita tjita komunisme dalam semoea perkara.

CRISIS.

Perkata'an ini beristi bahaja besar bagi kaoem boeroeh.

Di wektoe ada perang maka banjak peroesaha'an di antero doenia, djoega di Hindia sini, amat banjak oentoengnja.

Soesahnja kirim mengirim barang-barang dagangan dari negeri satoe ke lainnja, soedahlah mengadakan kekoerangan beberapa barang dagangan di beberapa negeri, sedang di negeri asalnja barang-barang itoe kebanjakan bekalnja. Oepama: Hindia itoe wektoe koerang tjita, lain negeri sebagi Amerika kebanjakan tjita. Hindia laloe menaikan arganja tjita. Panaikan panaikan seroepea ini laloe menarik naiknja arga lain lain barang-barang kaperloean idoepe, ahirnja kaoem modal dapat oentoeng paling banjak dari „naik-naikan" itoe.

Kenaik-naikan ini mengisap beberapa rajat diantero doenia, sehingga ahirnja rajat itoe abis kekoekatannja dan nafsoenja berbeli. Tida koekat berbeli, dan tida soeka berbeli selanjnja arga-arga itoe beloem toeroen sama sekali, dan djoega karena rajat itoe soedah diberi kebiasa-an bermakan dan berpakaian sade-rahana diwektoe ada moezim mahal. Selain dari pada ini diwektoe ada perang dan timboet penjaki besar, sehingga soedah bermiljoen-miljoen diwa di doenia ini mati, jang karena itoe djoega tida bisa berbeli itoe (mati, lo). Betoel djoemblah diwa bertambah dengan kelatiran boedi, tetapi tambahnja ini ternjata tida bisa bersepadan dengan madjoe kembalikanja ba-tida bisa pemblikan makanan dan pakaian, sedang njaknja pemblikan berbeli jang bisa ada sebagi di Rusland kekoetaan berbeli jang bisa ada sebagi modal di lain beberapa toean ditoeoet, sebab kaoem modal di lain negeri membaljot negeri kominist sebagi Rusland itoe. Selannnja sebab-sebab ini masih banjak hal la n itoe. Selannnja sebab-sebab. Boeat kita banjak hal la n itoe. Selannnja sebab-sebab. Boeat kita banjak hal la n itoe. Selannnja sebab-sebab. Boeat kita banjak hal la n itoe. Selannnja sebab-sebab. Boeat kita banjak hal la n itoe. Selannnja sebab-sebab. Boeat kita banjak hal la n itoe.

Karena itoe laloe banjak barang-barang ini tida

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Farih Fanani
Tempat/tgl. Lahir : Lamongan, 27 September 1997
Nama Ayah : Ahmad Su'aidi
Nama Ibu : Anim Ma'shumah alm
Asal Sekolah : MAS. Maslakul Huda
Alamat Rumah : JL. PT Omya, Dengok Kandangsemangkon,
Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
E-mail : muhammadfarih@gmail.com
Blog Pribadi : www.jalansejarah.com
No. HP : 085748704735

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Maslakul Huda 2003
2. SD/MI Maslakul Huda 2009
3. SMP/MTs Maslakul Huda 2012
4. SMA/MA Maslakul Huda 2015

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ SKI UIN Sunan Kalijaga
2. IPNU/IPPNU PAC Paciran
3. Saka Bhayangkara Polsek Paciran

Yogyakarta, 23 Juli 2019

MUHAMMAD FARIH FANANI